

BAB V

IDENTIFIKASI REFERENSIAL IDENTITAS TEMPAT BAGI BANDARA INTERNASIONAL JENDERAL AHMAD YANI, SEMARANG

Bab ini memberikan mengidentifikasi mengenai referensial identitas tempat bagi Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani di Semarang. Pertama, memberikan poin-poin penting yang didapat dari hasil observasi dan wawancara di bandara Semarang. Poin penting tersebut menjadi pertimbangan dalam merumuskan referensial bandara Semarang. Kedua, masuk dalam referensial identitas yang dibagi berdasarkan ranahnya, meliputi ranah lokal, urban, regional, dan nasional. Tujuan dari bab ini dapat digunakan untuk implementasi rancangan desain pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani, Semarang.

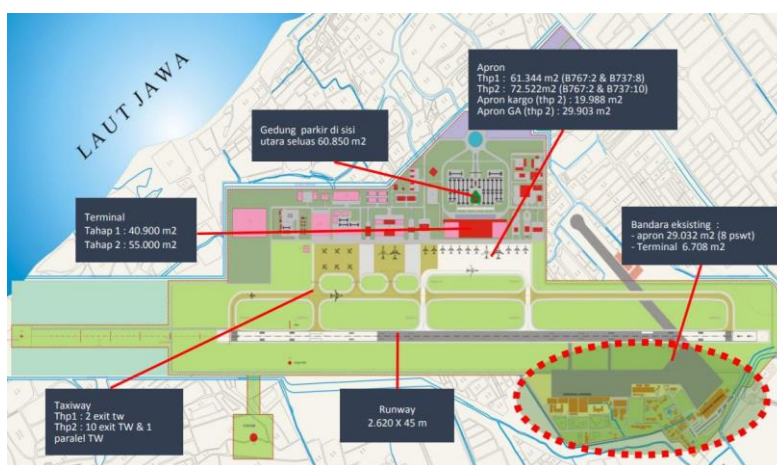
5.1 Kondisi Eksisting Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani di Semarang, Jawa Tengah

Kota Semarang bermula dari daerah pesisir (pelabuhan) dan masuk dalam kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno. Daerah pelabuhan ini menyebabkan banyak masyarakat luar masuk ke kota ini, termasuk Laksamana Ceng-Ho yang menjadi tokoh terkenal di Semarang, baik untuk berdagang ataupun menyebarkan agama. (Septiawan, 2022). Belanda (VOC) juga memilih Kota Semarang sebagai kota Pelabuhan dan banyak mendirikan bangunan dan kawasan, salah satunya Kawasan Kota Lama. Pada abad ke-20, Semarang mengalami perkembangan dari berbagai macam faktor, mulai dari perkantoran, perdagangan, hiburan hingga pertokoan.

Penamaan Semarang berasal dari “*Sem*” yang bermakna “Pohon Asam” dan “*Arang*” yang bermakna “Jarang”. Hal ini dikarenakan daerah Semarang pada masa itu sangat subur, dan tumbuhlah Pohon Asam yang jarang. Sejak saat itu, nama Semarang digunakan hingga saat ini.

Pembahasan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani berada di kawasan Tambakharjo, dan diresmikan pada tahun 2018. Tema perancangan dari bandara ini yaitu *eco-airport*, dengan lokasinya yang ada di sekitaran rawa. Bandara Semarang ini memiliki luasan 58.652 m² dan dapat menampung hingga 7

juta penumpang per tahun. Mulanya, Bandara Jenderal Ahmad Yani adalah pangkalan udara TNI Angkatan Darat (Pangkalan Udara Angkatan Darat Kalibanteng). Tetapi dikarenakan peningkatan frekuensi penerbangan sipil, 1 Oktober 1995, Bandar Udara Ahmad Yani Semarang menjadi salah satu Bandar Udara di bawah PT Angkasa Pura. Bandara Semarang ini dikelilingi oleh kolam dan menanam bibit mangrove untuk mendukung pelestarian lingkungan. Penjelasan eksisting bandara pada bagian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu area kawasan, fasad, dan area ruang dalam.



Gambar 109 Lokasi Bandara Internasional Ahmad Yani, Semarang

Sumber:

http://eprints.undip.ac.id/46718/8/HANS_DIAN_SINTONG_21020111130060_LAMPIRAN.pdf

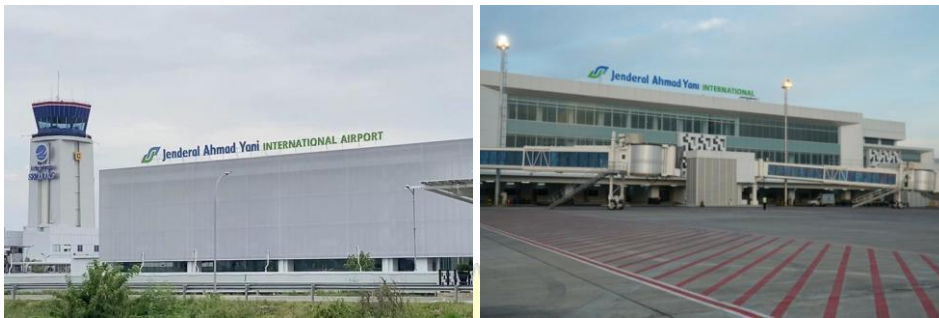
Pada area kawasan eksisting bandara, identitas yang diperlihatkan yaitu Pahlawan Nasional Jenderal Ahmad Yani sebagai salah satu bentuk penyambutan. Selain itu, area di sekitaran kawasan berupa rawa yang ditanami oleh Pohon Mangrove. Hal ini sebagai salah satu langkah untuk teetap melestarikan dan tidak merusak lingkungan di sekitaran kawasan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani.



Gambar 110 Patung Ahmad Yani pada Kawasan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

Sumber: <https://jateng.idntimes.com/news/jateng/fariz-fardianto/tiket-mahal-jumlah-pemudik-di-bandara-ahmad-yani-turun?page=all>

Fasad keberangkatan dan fasad kedatangan seperti yang terlihat, menggunakan pengaplikasian unsur modern, seperti penggunaan *secondary skin* pada fasad, penggunaan minim ornamen, dan bentuknya yang menyesuaikan dengan aktivitas/fungsi dari bandara. Warna yang digunakan oleh fasad bandara eksisting berwarna putih, baik fasad keberangkatan maupun kedatangan.



Gambar 111 Fasad Keberangkatan dan Kedatangan Bandara Internasional Jendral Ahmad Yani

Area ruang dalam bandara terdapat beberapa objek yang menampilkan identitas tempat, seperti replika Kuil yang berada pada selasar dari *exhibition hall* menuju *Check-in* dan adanya gazebo dengan bentuk atap bangunan kolonial (Gereja Blenduk) yang berada pada selasar dari area pengambilan bagasi menuju *exhibition hall*. Pada area koridor menuju ruang tunggu keberangkatan juga terdapat instalasi seni yang menggambarkan mengenai Gambang Semarang (gambar B). Gambang Semarang dinilai sebagai salah satu kesenian Semarang yang dilestarikan. Pada area kedatangan, terdapat instalasi seni 'Pesisir Utara' yang menggambarkan mengenai keanekaragaman objek dan tempat Semarang sebagai ibukota Jawa Tengah.

Penjelasan diatas mengemukakan bahwa pada bandara eksisting, pengupayaan identitas tempat minim dilakukan. Pengaplikasian identitas yang dilakukan oleh bandara eksisting didominasi oleh penggunaan unsur simbolik dengan penambahan instalasi seni. Hal ini sangat disayangkan, karena Semarang merupakan kota dengan historis dan memiliki keragaman arsitektur yang melambangkan beberapa etnis dalam satu kota. Hal ini seharusnya dapat menjadi sebuah nilai tambah untuk memberikan identitas tempat pada bandara sebagai gerbang wilayah, terlebih Semarang menjadi ibukota Jawa Tengah.



A. Bangunan Bersejarah pada Selasar Eksisting Bandara



B. Instalasi Seni Gendang Semarang pada Eksisting Koridor Menuju Ruang Tunggu Keberangkatan



C. Instalasi Seni 'Pesisir Utara' pada Eksisting Koridor Menuju Area Pengambilan Bagasi



D. Replika Kapal pada Relief Candi Borobudur

Gambar 112 Identitas Tempat pada Ruang Bandara Eksisting

Jika ditelaah lewat teori yang sudah dipaparkan pada kajian literatur tidak hanya berhenti pada penambahan objek-objek identitas saja. Identitas tempat pada bandara tidak hanya sekedar “menempelkan” elemen dekorasi/ ornamentasi daerah setempat, namun memiliki artian yang lebih luas, yang berhubungan dengan batasan/*territorial*, simbol, perilaku masyarakat setempat, hingga histori kawasan, dan diupayakan lewat perancangan arsitektur. Perancangan arsitektur yang dimaksud dapat berupa pada elemen pelingkup, atmosfer, dan masih banyak lain aspek yang dapat digunakan, sehingga identitas tempat dapat dirasakan secara menyeluruh.

5.2 Hasil Observasi dan Wawancara di Bandara Semarang

Setelah melakukan observasi dan wawancara responden (pengunjung) pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani Semarang, terdapat poin-poin penting yang dapat dijabarkan terkait dengan perilaku penumpang, yaitu:

- Penumpang bandara (keberangkatan & kedatangan) sangat memperhatikan spasial ruang dan tampak bangunan
- Penumpang bandara (keberangkatan & kedatangan) lebih memahami pengaplikasian identitas lewat kemiripan (*familiarity*) replika bangunan/ruang ciri khas pada suatu daerah
- Bangunan yang menjadi identitas kota Semarang secara berurutan adalah: Lawang Sewu, Masjid Agung Jawa Tengah, Gereja Blenduk, dan Kuil Sam Poo Kong.
- Ketika sudah melakukan wawancara dengan responden, khususnya yang datang karena urusan pekerjaan, dapat diketahui bahwa mereka datang jauh lebih awal ke bandara, dan tidak sempat untuk mengunjungi bangunan/daerah ciri khas Semarang. Oleh karena itu, hal tersebut dapat melahirkan sebuah pandangan baru, bahwa diperlukan identitas tempat yang menggambarkan suasana Semarang, agar pengunjung yang tidak sempat untuk berkeliling di Semarang, dapat tetap menikmati dan mengetahui suasana Semarang. Bandara Semarang sekarang ini sangat didominasi desain modern, dapat dilihat dari massa, elemen pelingkup, tampak, dan spasial bangunan.

Selain itu, terdapat beberapa poin penting berkaitan dengan tanggapan penumpang terhadap Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani, yaitu:

- Lansekap berupa replika Kuil Sam Poo Kong dan Bangunan Kolonial menggambarkan identitas Semarang dan dapat menjadi bagian ikonik dari bandara ini. Tidak banyak bandara yang mengusung area terbuka, ditambah adanya replika objek wisata
- Identitas yang sangat kurang diperhatikan di bandara Semarang adalah spasial ruang, dalam terminal tidak menggambarkan suasana Semarang. Bahkan responden mengatakan bahwa dalam terminal “terkesan seperti di mall”.

Poin-poin yang disebutkan diatas dapat menjadi sebuah rekomendasi pendukung dalam perancangan implementasi identitas tempat, dikarenakan pengamatan/observasi dari pengunjung menjadi salah satu pertimbangan penting dalam perancangan bandara Semarang.

5.3 Referensial Identitas Kota Semarang

Referensial identitas bandara Semarang ini dibuat sebagai sebuah rangkuman mengenai identitas - identitas Semarang yang dapat diterapkan dalam perancangan bandara. Rangkuman ini tidak bertindak sebagai sebuah keharusan, melainkan anjuran yang diharapkan dapat membantu dalam pengenalan Kota Semarang. Tabel dibawah ini dibagi berdasarkan aspek identitas, sesuai dengan ranahnya masing-masing.

5.3.1 Referensial Identitas Lokal

Ranah identitas lokal Semarang berhubungan dengan Tambakharjo, sebagai letak dimana kawasan bandara didirikan. Pada bandara, ranah lokal ini bisa menggambarkan kesejarahan (*historical*) bandara Semarang, ataupun penggambaran visualisasi ataupun bentuk simbolisasi dari Tambakharjo (*physical object*). Selain itu, keindahan (*aesthetics*) wilayah ini pun dapat menjadi sarana untuk menunjukkan identitas lokal. Tidak hanya berupa keterangan diatas, perancang juga dapat menghadirkan/menciptakan ikon baru, yang berkaitan dengan wilayah Tambakharjo pada kawasan bandara.

Tabel 10 Referensial Identitas Lokal Semarang

No	Aspek Identitas	Referensial Identitas	Aplikasi Unsur Bangunan
1.	<i>Historical</i>	Gambaran/suasana yang menceritakan kesejarahan Tambakharjo, ataupun sejarah terbentuknya sejarah Tambakharjo (Daryono, 2022)	Ornamentasi
2.	<i>Physical Object</i>	Visualisasi citra dari Tambakharjo (kawasan bandara) dalam bentuk fisik. Lukisan ikan Sembilan sebagai makna simbolik dari citra Tambakharjo (Daryono, 2022) Simbol dengan tingkatan <i>conceptual</i> dengan keterkaitan terbentuknya kawasan bandara	Ornamentasi
3.	<i>Aesthetics</i>	<i>Artworks</i> dapat berupa patung atau lukisan mengenai keindahan rawa untuk memperkenalkan keindahan ekosistem sekitar	Ornamentasi

		bandara dan sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap daerah sekitar bandara <i>Artworks</i> mengenai Kampung Tematik Kuliner Petis Telur dan Mangut Sembilan (Daryono, 2022)	
		Keterangan diatas merupakan salah satu pengenalan terhadap potensi wilayah sekitar bandara, yaitu Tambakharjo	

5.3.2 Referensial Identitas Urban

Referensial urban dibutuhkan dalam pengenalan terhadap identitas kota, yang menyebabkan citra kota menjadi sebuah identitas yang penting. Kota Semarang kaya akan konteks sejarah (*historical context*). Pada laman resmi pemerintahan Kota Semarang deretan mengenai situs, kawasan, dan bangunan cagar budaya. Salah satunya, Semarang dijuluki sebagai “Kota Pelabuhan”, yang mana Semarang memiliki keterikatan dan konteks kesejarahan dengan pelabuhan. Pernyataan tersebut didukung dan dapat terlihat pada lambang Pemerintahan Kota Semarang. Lambang Pemerintahan Kota Semarang memiliki simbol “air dan dinding benteng”, yang melambangkan pelabuhan Semarang. Hal ini memberikan makna, bahwa pelabuhan merupakan bagian dari identitas kesejarahan Kota Semarang.


Selain itu, Jembatan Barok Semarang merupakan saksi dari sejarah Kota Semarang, dan sudah menjadi cagar budaya Kota Semarang. Jembatan Berok ini bukan hanya menjadi saksi kesejarahan, tetapi menjadi penghubung keberagaman etnis. Sebab itu, Jembatan Berok ini dapat mewakili konteks kesejarahan dari Kota Semarang.

Konteks perkotaan dapat menjelaskan mengenai citra kota kawasan, yang dapat terbagi menjadi *manmade element* dan *vegetation*. *Manmade element* dapat berupa *street furniture* yang dapat mencirikan kota Semarang. Salah satu *street furniture* yang dapat digunakan adalah bangku, lampu penerangan, dan batu merah dekorasi. Bangku dan lampu penerangan yang dimaksud dapat sama/imitasi dengan *street furniture* yang terdapat di kawasan Kota Lama Semarang ataupun Tugu Muda Semarang. Sedangkan batu merah adalah salah satu penambah citra kota Semarang yang ada di sepanjang jalan. Batu tersebut berwarna merah, dengan simbol Warak Ngendog pada bagian frontal batu tersebut.

Selanjutnya, terdapat *social interaction* pada identitas tempat. Aspek *social interaction* pada penelitian ini berhubungan dengan interaksi sosial yang dapat terjalin, dapat berupa visualisasi dan/atau atmosfer yang menyerupai ruang komunal yang memiliki kesejarahan/dampak terhadap Kota Semarang. Misalnya, dapat menggambarkan atmosfer dan visualisasi di Pasar Johar ataupun Kawasan Kota Lama. Kedua kawasan tersebut sudah masuk dalam cagar budaya Kota Semarang.

Tabel 11 Referensial Identitas Urban Semarang

No.	Aspek Identitas	Referensial Identitas	Aplikasi Unsur Bangunan
1	<i>Historical Context</i>	<p>1. Semarang sebagai Kota Pelabuhan lewat <i>artworks</i> <i>Artworks</i> berupa lukisan/instalasi seni yang mengangkat kembali sejarah Kota Semarang sebagai pelabuhan pada zamannya. Pelabuhan menjadi identitas Semarang, bahan terdapat pada lambang Kota Semarang (Air dan Dinding Benteng yang melambangkan pelabuhan Semarang) (Nurhajarini, Fibiona, & Suwarno, 2019)</p> <p>2. Jembatan Berok Semarang Jembatan ini termasuk cagar budaya dan merupakan saksi sejarah Kota Semarang. Jembatan tertua ini sudah ada sejak 1705 dan berfungsi sebagai penyambung kawasan kota lama dengan pihak luar, dan menjadi penghubung keberagaman etnis (ketika dinding benteng kota lama sudah diruntuhkan) (Sari, Harani, & Werdiningsih, 2017)</p> <p>3. Kawasan Kota Lama Semarang Kawasan kota lama Semarang ini sering disebut "<i>the Little Netherlands</i>" dan sebagai daerah yang banyak menyimpan saksi sejarah. Kawasan Kota Lama ini juga masuk dalam <i>tentative list</i> UNESCO, yang merupakan bagian penting dari wilayah Indonesia. (Sari, Harani, & Werdiningsih, 2017)</p>	Elemen Pelingkup Ruang Ornamentasi
2.	<i>Urban Context</i>	1. <i>Vegetation</i> : Atribut hijau dalam desain.	Unsur Pengisi Ruang

		<ul style="list-style-type: none"> • Mangrove: sesuai dengan kontekstual kawasan bandara yang dipenuhi dengan mangrove • Pohon Asam: Pohon Asam menjadi awal mula penamaan “Semarang”. Kata ”Sem” yang memiliki arti asam dan “Arang” yang berarti jarang. Hal ini dikarenakan Raden Made Pandan yang melihat pohon asam dengan jarak yang berjauhan. <p>2. <i>Manmade element</i>: <i>Street furniture</i> seperti lampu jalan dan bangku pada kawasan Kota Lama</p> <p>3. Citra <i>outline</i> lawang sewu</p>  <p>Gambar 113 Kumpulan Contoh Street Furniture pada Kawasan Kota Lama</p>	
3.	<i>Social Interaction</i>	<p>Atmosfer/suasana Pasar Johar yang meningkatkan interaksi sosial di Kota Semarang. Pasar Johar sebagai bangunan cagar budaya di Kota Semarang, menjadi pasar induk dan salah satu tempat berinteraksi masyarakat Semarang sejak tahun 1839 (Pasar Johar memiliki nilai – nilai penting bagi Semarang perihal nilai historis, ekonomi, dan sosial).</p>	Unsur Pencipta Ruang

5.3.3 Referensial Identitas Regional

Fermanto Lianto, Y. Basuki Dwisusanto, 2015 menjelaskan bahwa teritorial berhubungan dengan personalisasi. Personalisasi tersebut dapat berupa bentuk fisik dan non-fisik. Aspek *territorial shape* berhubungan dengan “batasan” yang menggambarkan area luar dengan area dalam. Pada Kota Semarang, terdapat Benteng Fort Willem II. Benteng tersebut berperan sebagai pembatas area luar dengan area dalam. Tidak hanya itu, benteng tersebut juga memiliki makna simbolik sebagai peringatan pertemuan antara Pukubuwono II dengan Gubernur

Jendral Van Imhoff. Selain itu, terdapat gerbang Masjid Kauman menjadi salah satu bentuk ikonik monumental di Semarang

Selanjutnya, salah satu aspek simbolik/psikologis secara non-fisik adalah cerita rakyat, Cerita yang dibuat sesuai dengan kepercayaan masing-masing daerah, menjadi sebuah kepemilikan bagi masing-masing daerah. Terdapat penelitian yang menceritakan kisah Semarang, diantaranya: cerita rakyat sekitar Wali Sanga dan Serat Kandhaning Ringgit Purwa. Cerita rakyat tersebut dapat dijadikan wujud arsitektur berupa *artworks* ataupun wujud arsitektur lain.

Aspek *symbolic shape* dapat berupa binatang mitologis Kota Semarang, yaitu Warak Ngendog. Simbol warak ngendog ini sudah digunakan di berbagai macam logo dan Semarang. Selain binatang mitologis, aspek bentuk simbolik ini dapat berupa arsitektur ataupun situs yang memiliki makna penting bagi warga dan Kota Semarang.

Aspek *institutional shape* merupakan identitas tempat yang terkait dengan arsitektur institut pada suatu kota/daerah. Kota Semarang memiliki beberapa arsitektur institut yang berperan penting dalam pembentukan identitas tempat. Arsitektur tersebut diantaranya: (1) Puri Gedeh: Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah (2) Gedung Kapak: Kantor keuangan negara; (3) Gereja Immanuel (Blenduk) & Gereja Katolik St. Joseph dan Pastoran; dan (4) Klenteng Sam Poo Kong. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan institut yang menjadi arsitektur simbolik Semarang dan sudah masuk dalam cagar budaya. Namun, elemen *institutional shape* cenderung lemah untuk menampilkan karakter/identitas tempat Kota Semarang.

Socio-spatial consciousness merupakan aspek identitas tempat yang memberikan interaksi sosial antara masyarakat dengan ruang komunalnya. Penggunaan aspek ini dapat berupa suasana/atmosfer yang dapat membuat pengunjung dapat mengalami interaksi sosial dengan ruang dan pengunjung bandara lain. Salah satunya, dapat menggambarkan ruang komunal pada Kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan ini juga menjadi salah satu citra visual Kota Semarang, sebuah kawasan kota tua tidak hanya dilihat dari fisik bangunan saja, namun dilihat juga dari fungsi sosial lingkungannya sebagai ruang komunal (Setioko, B., & Harsritanto, B. I., 2017).

Tabel 12 Referensial Identitas Regional Semarang

No.	Aspek Identitas	Referensial Identitas	Aplikasi Unsur Bangunan
1.	<i>Territorial Shape</i>	<p>Benteng Fort Willem II Tidak hanya sebagai batas, tujuan awal benteng ini dibuat untuk mengenang pertemuan antara Pakubuwono II dengan Gubernur Jendral Van Imhoff. Oleh karena itu, benteng ini tidak hanya menjadi sebuah batas, tetapi menjadi simbol pertemuan (Yuliati, 2019).</p> <p>Gerbang Masjid Kauman Gerbang Masjid Kauman menjadi salah satu bentuk ikonik monumental di Semarang</p> <p>Cerita Rakyat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cerita Rakyat sekitar Wali Sanga</i>: mengisahkan sejarah penamaan “Semarang” (Yuliati, 2019) 2. <i>Serat Kandhaning Ringgit Purwa</i> naskah KBG No. 7: Sejarah Kota Semarang, proses islamisasi, dan perluasannya, <i>Asal Mula nama Tembalang</i>: Kisah Fenomena Kota Semarang (Amalia & Thohir, 2022). 	<p>Unsur Lingkup Bangunan</p> <p>Ornamentasi</p>
2.	<i>Symbolic Shape</i>	<p>Myth – Binatang Fiktif Mitologis</p> <p>Warak Ngendog dengan simbol Naga Maskot acara megengan/dugderan di Kota Semarang. Adiwibawa dan Prabowo (2016) juga mengatakan Warak Ngendog ini rerdapat pada abad ke-19, tepatnya sejak masa pemerintahan Kanjeng Bupati Semarang periode 1881-1897, Ario Purboningrat. Sudah digunakan; Logo Semarang Great Sale 2010 Logo Pemilihan Umum Walikota Semarang 2010 Logo Ayo Wisata ke Semarang Logo situs dugderan dan warakngendog</p> <p>Arsitektur Ikonik Kota Semarang Adiwibowo (2016) menggunakan 100 responden untuk mengetahui 10</p>	<p>Ornamentasi</p> <p>Unsur Lingkup Bangunan</p>

		<p>bangunan ikonik yang lebih dikenali oleh masyarakat, simulai dari bangunan yang leboh dikenali hingga kurang dikenali adalah (Adiwibawa & Prabowo, 2016):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gedung Lawang Sewu (97,47%) 2. Masjid Agung Jawa Tengah (92,41%) 3. Gereja Blenduk (84,81%) 4. Klenteng Sam Po Kong (77,22%) <p>Artworks – Patung Pada laman resmi Kota Semarang, terdapat kawasan cagar budaya yang memiliki patung bersejarah di Kota Semarang, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tugu Muda Semarang 2. Patung Warak Ngedog <p>Patung Laksamana Cheng Ho</p>	Ornamentasi
3.	<i>Institutional Shape</i>	<p>Menurut laman resmi Kota Semarang, terdapat beberapa bangunan Bersejarah (cagar budaya dan yang dimiliki oleh institusi), yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Puri Gedeh: Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah 2. Gedung Kapak: Kantor keuangan negara 3. Gereja Immanuel (Blenduk) & Gereja Katolik St. Joseph dan Pastoran 4. Klenteng Sam Poo Kong <p>Kawasan Cagar Budaya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Lama – Jl. Letjen Suprpto 2. Pecinan - Jl. KH. Agus Salim, Jl. KH. Wahid Hasyim, Jl. Wot Gandul 3. Tugu Muda - Persimpangan Jl. Pandanaran, Jl. Mgr Sugiopranoto, Jl. Imam Bonjol, Jl. Pemuda dan Jl. Dr. Sutomo <p>Berhubungan dengan unsur pengisi ruang, Gebyok Jawa dapat memiliki makna sebagai <i>institutional shape</i>. Gebyok Jawa sudah hadir dalam masa Ratu Kalinyamat yang memimpin di Jepara. Gebyok juga melambangkan</p>	Unsur Lingkup Bangunan, Unsir Pengisi Ruang dan/atau ornamentasi

		kekokohan dan ukirannya melambangkan kebijakan manusia.	
4.	<i>Socio-spatial consciousness</i>	<p>Suasana/Atmosfer Ruang Komunal di Kawasan Kota Lama Semarang. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa familiar dan nyaman, sehingga pengunjung memiliki rasa keterikatan dengan tempat. Rasa familiar dan nyaman ini dituangkan dalam teori <i>Place Attachment Index</i> (Williams & Vaske, 2003)</p> <p>Kawasan Kota Lama menjadi salah satu citra visual Kota Semarang, kawasan kota tua tidak hanya dilihat dari fisik bangunan saja, namun dilihat juga dari fungsi sosial lingkungannya sebagai ruang komunal (Setioko & Harsrintanto, 2017) .</p>	Unsur Pencipta Ruang

5.3.4 Referensial Identitas Nasional

Identitas nasional berupa *region* dan *customs*. Aspek *region* pada identitas dapat berupa pahlawan nasional yang berasal dari daerahnya masing-masing. Sedangkan *customs* dapat berupa material khas Indonesia ataupun aspek lain yang dapat memberikan pemahaman lebih mengenai identitas nasional dalam wujud arsitektur.

Tabel 13 Referensial Identitas Nasional Semarang

No.	Aspek Identitas	Referensial Identitas	Aplikasi Unsur Bangunan
1.	<i>Region</i>	<p>Pahlawan Nasional Pahlawan nasional menjadi bagian dari identitas nasional yang bersifat kedaerahan. Patung Ahmad Yani dapat menjadi salah satu pengaplikasian identitas tempat dalam ranah nasional.</p> <p>Simbol keagamaan Terdapat atribut yang berkontribusi dalam identitas nasional seperti bahasa, daerah, agama, dan adat (Stebelsky, 1994).</p>	Unsur Pengisi Ruang
2.	<i>Custom</i>	<p>Material ciri khas Indonesia Setiadi Sopandi, S.T., M.A.(Arch), IAI dalam seminar menyatakan terdapat beberapa material yang sudah lazim menjadi dan menjadi ciri khas Indonesia (Mengenal Material Penting Arsitektur Indonesia, 2021)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kayu Timber: Pembangunan ITB dan Wisma Kuwera - Batu: Pembangunan Candi 	Unsur Pencipta Ruang

		Batu bata merah (menyatakan ekspresi daripada menjadi struktur bangunan): Universitas Indonesia yang sekarang menjadi perwujudan makna simbolik Indonesia	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--



BAB VI

PEDOMAN RANCANGAN IDENTITAS TEMPAT PADA BANDARA INTERNASIONAL JENDERAL AHMAD YANI, SEMARANG

Bab ini memberikan pemahaman mengenai pedoman identitas tempat, dimulai dari rumusan pedoman. Rumusan pedoman ini berisikan skenario konseptual, bertujuan agar pembaca mengetahui pedoman yang dimaksud pada penelitian ini berpedoman/mengarah pada satu kesatuan konsep (visi misi, tujuan, dan strategi perancangan). Setelah itu, dimulai dengan pedoman identitas tempat yang dirancang khusus untuk Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani, Semarang, Jawa Tengah.

6.1 Visi

1. Membuat bandara Semarang yang berwawasan lingkungan dan masyarakat yang berbudaya, sesuai dengan visi dari pemerintahan kota Semarang dan Jawa Tengah
2. Membuat rancangan identitas tempat bandara yang tidak hanya mengenalkan karakter Semarang, namun berperan juga untuk meningkatkan ekonomi dan budaya

6.2 Tujuan

Memperkuat citra bandara Semarang dengan cara menerapkan identitas tempat untuk mempromosikan potensi Semarang secara khusus dan Jawa Tengah secara umum.

6.3 Strategi

1. Menempatkan objek-objek identitas untuk memperkuat identitas tempat dan juga sebagai media/sarana promosi, baik budaya, ekonomi, dan wisata (*commercial signage*).
2. Membangun *sense of place* yang “*festive/menyenangkan*”, sebagai salah satu perwujudan program pemerintah Jawa Tengah

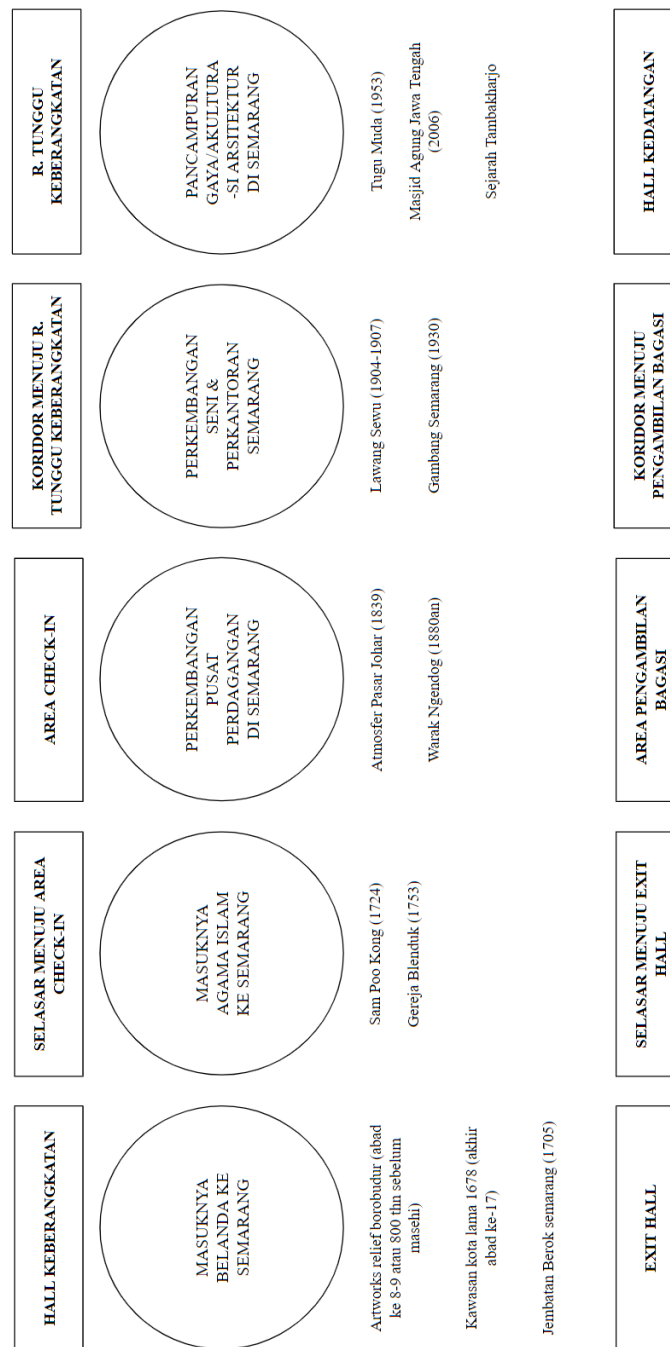
3. Menciptakan pengalaman (*experience*) yang meningkatkan memori baik secara pribadi maupun kolektif

6.4 Skenario Konseptual Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani, Semarang, Jawa Tengah

Pengaplikasian identitas tempat pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani cenderung minim, sehingga tidak memperkenalkan Kota Semarang dan Ibu Kota Jawa Tengah terhadap pengunjung. Hal ini ditelaah dari hasil wawancara terhadap pengunjung bandara (keberangkatan dan kedatangan), bahwa impresi pengunjung rata-rata adalah “bersih”, namun tidak ada yang menyebutkan bandara ini sebagai bandara yang mencerminkan identitas dari Semarang ataupun budaya setempat, seperti yang tertulis “...memperhatikan keserasian dan keseimbangan dengan budaya setempat dan kegiatan lain terkait di lokasi Bandar Udara”. (Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 39 tahun 2019 Tatanan Kebandarudaraan Nasional, Pasal 30 ayat 1C).

Oleh karena itu, implementasi pada penelitian ini berfokus pada aspek budaya dan *urban heritage*, baik dalam makna implisit maupun eksplisit. Hal ini didapat dari hasil temuan penelitian, yang mana identitas tempat yang dimaksud lebih mengarah kepada aset budaya dan mengangkat citra kota Semarang. Oleh karena itu, skenario penetapan konsep ini dirancang untuk membawa kembali Semarang sebagai kota yang kaya akan *urban heritage* dan pengenalan budaya pada terminal dan kawasan bandara. Penetapan konsep ini didukung dengan terdapatnya salah satu kawasan di Semarang sudah menjadi *tentative list* dari UNESCO, sehingga wajib dilestarikan sebagai warisan budaya Indonesia.

Penelitian ini menyadari terdapat faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan selain ranah identitas tempat. Selanjutnya, penelitian ini juga menyadari, bahwa tidak semua daerah di Indonesia ini memiliki budaya yang kental, sehingga tidak mudah untuk menerapkan identitas tempat pada bandara sebagai “gerbang daerah”. Oleh karena itu, salah satu tujuan sekunder dari penelitian ini adalah mengungkap aspek-aspek yang dapat diterapkan, selain dari aspek budaya, namun tetap sesuai dengan citra identitas tempat kota tersebut.



Gambar 114 Rancangan Skenario Konseptual Identitas Tempat pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani, Semarang

Berikut merupakan skenario konseptual identitas tempat Bandara Ahmad Yani yang bertemakan “*Gate of Variety Culture of Semarang*”. Skenario konseptual ini mengarah pada diakronis, mengarah dari satu masa/periode ke periode lain, untuk menandakan perkembangan dan pembabakan yang dialami oleh Kota Semarang. Setiap pembabakan terdapat referensial identitas tempat Semarang sesuai dengan konsep diakronis tersebut. Konsep referensial identitas yang

digunakan dapat terlihat pada skema dibawah, yang menjelaskan mengenai tahun-tahun sekaligus referensial identitas tempat Semarang yang akan digunakan pada pengimplementasian desain bandara, dan lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian implementasi perancangan pada bab selanjutnya.

6.5 Pedoman Rancangan Identitas Tempat Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani di Semarang, Jawa Tengah

Rumusan pedoman identitas tempat pada penelitian ini dibagi berdasarkan area keberangkatan dan area kedatangan. Pengaplikasian identitas tempat berupa ruang-ruang pada area keberangkatan terminal bandara, yang wajib dilewati oleh penumpang (*necessary movement*), yaitu: (1) Kawasan, (2) Hall Keberangkatan, (3) *Check – In*, (4) Koridor *check-in* menuju ruang tunggu keberangkatan, dan (5) Ruang Tunggu Keberangkatan. Sedangkan Pengaplikasian identitas tempat berupa ruang-ruang pada area keberangkatan terminal bandara, yang wajib dilewati oleh penumpang (*necessary movement*), yaitu: (1) Rancangan Blok (sisi udara), (2) Hall Kedatangan, (3) Hall Kedatangan menuju VOA & Area Pengambilan Bagasi (4) Area Pengambilan Bagasi, dan (5) *Exit Hall*. Pada setiap ruang, terdapat aspek-aspek yang dibahas, sesuai dari hasil matrix yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya.

Rumusan pedoman dibagi menjadi dua sifat, yaitu pedoman aturan wajib dan anjuran referensial identitas tempat. Aturan wajib merupakan landasan dasar yang diwajibkan ada pada area tersebut, sedangkan anjuran referensial identitas tempat merupakan penggunaan referensial identitas tempat yang digunakan, sesuai dengan pedoman dan skenario konseptual yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Isi rumusan pedoman berhubungan dengan fisik spasial, dimana pada setiap ruang memiliki unsur dominannya tersendiri, sesuai dengan irisan matrix yang didapat pada hasil temuan. Pada aturan wajib, terdapat unsur-unsur elemen lingkup bangunan yang terbagi dalam lima unsur, menyangkut: bentuk ruang, unsur pencipta ruang, unsur pengisi ruang mencakup furnitur dan tanaman, dan ornamentasi, baik dalam bentuk *artworks* 2 Dimensi/ 3 Dimensi, ataupun maupun motif/*pattern* yang digunakan pada lingkup bangunan.

		kendaraan pengunjung, ataupun berkaitan dengan keistiadatan turun-temurun dari Kota Semarang.	memberikan makna yang menyangkut kepercayaan dan adat istiadat dari kota Semarang.
	Referensial Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Patung Ahmad Yani (eksisting) • Replika Tugu Muda • Replika Kelenteng Sam Poo Kong • Kata sambutan (<i>Sugeng Rawuh</i>) dan kata perpisahan (<i>Sugeng Tindak</i>) • Warak Ngendog 	

Tabel 15 Pedoman Entrance & Fasad Bangunan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Territorial Shape - Regional - Physical Spatial</i>	Mewajibkan penambahan elemen teritorial arsitektur yang berada pada area sebelum <i>entrance hall</i> bandara, sebagai batas area luar dengan area dalam bangunan.	<p>Dianjurkan mengaplikasikan penggunaan wujud arsitektur benteng, misalnya Benteng Fort Willem ataupun wujud arsitektur berupa gerbang utama Masjid Kauman Semarang sebagai simbol/penanda transisi batasan antara bagian luar dengan bagian ruang dalam bandara.</p> <p>Mempertimbangkan pengaplikasian repetisi pelengkung sebagai <i>double fasade</i> bangunan. Bentuk repetisi pelengkung diharapkan dapat memberikan karakter sebagai muka bangunan Semarang, dan mencerminkan kesan monumental pada bandara Semarang.</p>
2.	<i>Symbolic Shape - Regional – Symbolic</i>	Wajib menggunakan salah satu elemen lingkup bangunan, misalnya berupa bahan/material bangunan yang mengandung makna genius loci pada motifnya. Hal ini berkaitan dengan impresi pertama yang akan	Penggunaan bahan/material bukaan seyogyanya menggunakan kaca patri dengan makna simbolis sama dengan motif di Lawang Sewu, sebaiknya mengenai: (1) Kemakmuran dan keindahan alam tanah Jawa; (2) Semarang

		<p>diterima oleh pengunjung bandara, sehingga penggunaan elemen lingkup bangunan (material, warna, skala) menjadi bentuk yang sangat diperhatikan oleh pengunjung bandara pertama kali.</p>	<p>sebagai pusat Aktivitas Maritim, dan (3) Lukisan lain dengan makna simbolis Semarang.</p> <p>Disarankan untuk mempertahankan area <i>exhibition hall</i> yang dikhususkan bagi pameran lukisan/ <i>artworks</i> lain yang berhubungan dengan kesemarangan. (<i>symbolic</i>). <i>Artworks</i> lain yang dapat digunakan salah satunya adalah Warak Ngendog, hewan mitologis yang melambangkan budaya dan kepercayaan masyarakat Semarang.</p> <p>Penambahan elemen lingkup dengan menggunakan struktur kanopi lipat yang serupa dengan kanopi lipat yang terdapat pada Masjid Agung Jawa Tengah. Penambahan ini sesuai dengan penempatan yang sama (diluar bangunan) dan dapat menambah identitas tempat Semarang (sesuai dengan hasil wawancara pengunjung yang merasa sangat familiar dengan Masjid Agung Jawa Tengah).</p>
3	<i>Urban Context - Urban - Physical Spatial</i>	<p>Menetapkan visualisasi (unsur pengisi ruang dan elemen lingkup ruang) baik dalam penggunaan <i>furniture</i> maupun vegetasi yang selaras dengan tampak/muka bangunan, agar penampilan bangunan harmonis dan menyatu. Visualisasi pada area harus dapat mencerminkan konsep identitas tempat Semarang yang ingin diperlihatkan.</p>	<p>Mempertimbangkan suasana/atomsfer ramai dengan acuan Kawasan Kota Lama Semarang. Sedangkan, elemen dekorasi dan warna ritel <i>Food and Beverages</i> dibebaskan. Namun dianjurkan tetap mempertahankan bukaan dinding luar berbentuk pelengkung, agar selaras dengan fasad/tampak bangunan yang ditampilkan.</p>
	Referensi Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Lawang Sewu sebagai acuan tampak bangunan (bentuk pelengkung) • Penggunaan kaca patri bermotif <i>genius loci</i> <p>Relief Kapal Borobudur (<i>artworks</i> eksisting bandara)</p>	

Tabel 16 Pedoman Area Check-In pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Territorial Shape - Regional - Physical Spatial</i>	Wajib menyertakan (ornamentasi dan/atau unsur pengisi ruang) berupa <i>artworks</i> , ataupun kraft yang didalamnya mengandung unsur-unsur kepemilikan dari daerah Semarang. Hal ini dapat berbentuk aspek fisik dan non-fisik (psikologis). <i>Territorial shape</i> ini menunjukkan batasan yang berada di area <i>check-in</i> menuju <i>passport control</i> /ruangan sebelum memasuki koridor menuju ruang tunggu keberangkatan.	Seyogyanya menggunakan bentuk teritorial, salah satunya menggunakan bentuk plengkung/gerbang ataupun cerita rakyat Wali Sanga ataupun Serat Kandhaning Ringgit Purwa yang menggambarkan bentuk teritorial secara non fisik.
2.	<i>Symbolic Shape - Regional – Symbolic</i>	Perlunya penambahan <i>artworks</i> ataupun instalasi seni, baik berupa penambahan ikon baru, ataupun penggunaan ikon yang sudah sering digunakan pada daerah tersebut.	Penambahan bentuk simbolik menggunakan <i>artworks</i> dan ornamen dengan makna identitas Semarang, di area hall kedatangan memiliki besaran ruang yang terbatas. Motif ornamen yang digunakan adalah ornamen Jawa Tengah, diantaranya dapat berupa: lung-lungan, wajikan, kekayon, patran, banyu-tetes, ataupun banaspati.
3	<i>Socio-spatial consciousness - Regional - Social</i>	Diperlukan <i>commercial sign</i> (unsur pengisi ruang) baik dalam wujud digital ataupun non-digital, yang menggambarkan suasana daerah dan/atau penggunaan bahasa daerah. <i>Commercial sign</i> dan pengumuman yang salah satunya menggunakan bahasa daerah (disamping aturan), untuk memberikan kesadaran mengenai perbedaan bahasa dan perilaku yang berbeda (bagi pengunjung luar daerah), dan dapat juga menjadi satu aspek yang familiar untuk memberikan rasa kepemilikan/kenyamanan (bagi pengunjung daerah asal Semarang dan sekitarnya).	Penggunaan kata perpisahan pada area <i>check-in</i> seperti “ <i>Sugeng Tindak</i> ”, “ <i>Ati-Ati Ning Dalan</i> ”, “ <i>Moga Slamet Kadug Arah</i> ”, ataupun kata Jawa lain yang bermakna kata perpisahan.

	Referensial Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tiang utama pada ruang dalam Pasar Johar • <i>Skylight</i> pada plafon di ruang dalam Pasar Johar • <i>Street furniture</i> (datum) • Penggunaan bahasa lokal daerah pada <i>commercial signage</i> 	
--	------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 17 Pedoman Koridor dari Area Check-In menuju Ruang Tunggu Keberangkatan pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Symbolic Shape - Regional – Symbolic</i>	<p>Mempertahankan ornamen (ornamentasi) batu paras Jawa Tengah yang terdapat pada elemen dinding ruang</p> <p>Mempertahankan <i>artwork (ornamentasi)</i> eksisting “Gambang Semarang”.</p>	Perubahan (penambahan) boleh dilakukan, namun dianjurkan tetap mengacu pada referensial identitas Semarang
2.	<i>Institutional Shape - Regional - Symbolic & social</i>	<p>Wajib menambahkan penggunaan unsur pengisi ruang yang mencerminkan bentuk institusional, misalnya yang mengarah pada keraton ataupun bentuk yang mencerminkan institusional (<i>institutional shape</i>).</p>	Salah satu unsur pengisi ruanng yang dapat diaplikasikan dengan menambahkan Gebyok Jawa, dengan ukiran khas Jawa Tengah.
3	<i>Urban Context - Urban - Physical Spatial</i>	<p>Perlunya elemen citra pembentuk kota yang hadir pada area ini. Elemen tersebut dapat berupa <i>street furniture</i> yang berkelanjutan dari hall keberangkatan bandara. Hal ini berhubungan dengan ritme, untuk memberikan objek yang terus dihadirkan terhadap pengunjung. Alternatif lain dapat menggunakan elemen lingkup bangunan citra <i>outline</i> koridor yang menggambarkan identitas Semarang.</p>	<p><i>Street furniture</i> yang digunakan seperti: (1) Kursi taman (2) Lampu jalan yang ada pada Kawasan Kota Lama, (3) dan vegetasi. Semua <i>street furniture</i> yang disebutkan mengacu pada objek di ruang publik Kawasan Kota Lama/Tugu Muda, maupun <i>street furniture</i> di tempat lain yang bermakna sebagai penambah citra Kota Semarang.</p> <p>Disarankan memanfaatkan citra <i>outline</i> koridor Lawang Sewu sebagai salah satu bentuk yang menggambarkan <i>familiarity</i> bagi pengunjung Semarang.</p>

	Referensi Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Pelengkung dan daun pintu jalusi menggambarkan citra outline selasar Lawang Sewu Semarang • <i>Street furniture</i> (datum) • Gambang Semarang (<i>artworks</i> eksisting bandara) • Ornamen batu paras Jawa Tengah (eksisting bandara) 	
--	----------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 18 Pedoman Ruang Tunggu Keberangkatan pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Symbolic Shape - Regional – Symbolic</i>	Mempertahankan ornamen (ornamentasi) batu paras Jawa Tengah yang terdapat pada elemen dinding ruang	Disarankan melakukan penambahan ornamen, baik dalam bentuk 2D ataupun 3D, misalnya dengan menambahkan instalasi seni Tugu Muda Semarang, yang selain dapat menambahkan identitas tempat, dapat memberikan ruang spasial bagi pengunjung bandara untuk saling berinteraksi.
2.	<i>Urban Context - Urban - Physical Spatial</i>	Perlunya elemen citra pembentuk kota yang hadir pada area ini. Elemen tersebut dapat berupa <i>street furniture</i> (unsur pengisi ruang) yang berkelanjutan dari hall keberangkatan bandara. Penempatan elemen ini berada di sepanjang sirkulasi koridor. Hal ini berhubungan dengan ritme, untuk memberikan objek yang terus dihadirkan terhadap pengunjung (<i>urban context</i>).	<i>Street furniture</i> yang digunakan seperti: (1) Kursi taman (2) Lampu jalan yang ada pada Kawasan Kota Lama, (3) dan vegetasi. Semua <i>street furniture</i> yang disebutkan mengacu pada objek di ruang publik Kawasan Kota Lama/Tugu Muda, maupun <i>street furniture</i> di tempat lain yang bermakna sebagai penambah citra Kota Semarang.
3.	<i>Historical - Lokal – Historic Aesthetics - Lokal – Symbolic</i>	Ditetapkan perlunya penambahan elemen yang melengkapi ruang tunggu keberangkatan tentang kesejarahan Kota Semarang, dengan mengaplikasikan sebagian dan/atau seluruh elemen lingkup yang menjadi skenario konseptual rancangan pada ruang	Wujud arsitektur disarankan memperlihatkan ciri khas keindahan dan kesejarahan kawasan Tamabkharjo, serta memperlihatkan kesejarahan Kota Semarang, salah satunya memperlihatkan miniatur/ <i>artworks</i> mengenai Tugu Muda

	<i>Historical Context - Lokal - Historic</i>	<p>tunggu keberangkatan. Kesejarahan tersebut dapat menyangkut langgam/periode, budaya masa lalu, ataupun bangunan berkarakter yang berhubungan dan memiliki arti penting bagi kesejarahan Kota Semarang (<i>historical, & aesthetics</i>).</p> <p>Perlu adanya penambahan wujud arsitektur (artworks) terkait identitas tempat yang berhubungan dengan kesejarahan kawasan setempat (<i>historical</i>) dan urban (<i>historical context</i>), dan keindahan setempat kawasan bandara (<i>aesthetics</i>), bisa dalam bentuk lukisan 2D, instalasi 3D, ataupun bentuk arsitektur baru.</p>	Semarang yang mengisahkan banyak sejarah perjuangan rakyat Semarang.
4.	<i>Socio-spatial consciousness - Regional - Social</i>	Menciptakan atmosfer ruang yang membawa suasana aktif bagi pengunjung bandara dalam berosiasi, dengan kondisi ruang yang mencerminkan <i>socio-spatial consciousness</i> , dengan tema kesemarangan yang melekat pada unsur pencipta ruang .	Dianjurkan merepresentasikan salah satu ruang berosiasi di Semarang, yaitu menggunakan unsur pencipta ruang seperti material, warna, ataupun elemen arsitektur lain yang mengingatkan pengunjung pada kota Semarang.
	Referensial Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi bentuk kanopi lipat Masjid Agung Jawa Tengah • Ornamen plafon pada Masjid Agung Jawa Tengah • Dominasi penggunaan lapisan kayu pada ruang, sebagai representasi rumah Jawa • Street furniture (datum) • Artworks Tugu Muda Semarang 	

Tabel 19 Pedoman Blok Plan pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Symbolic Shape – Regional – Symbolic</i>	Perlunya penambahan identitas tempat pada elemen lingkup bangunan, terutama pada bagian atap, yang menyangkut penambahan bentuk baru, motif, ataupun penggunaan simbol yang sudah sering digunakan pada daerah tersebut.	Penambahan bentuk simbolik seperti: Warna dan motif seperti di Masjid Kauman Semarang Bentuk lensekap yang sama dengan lansekap di Tugu Muda Semarang Adanya bentuk Warak Ngendog yang dapat terlihat dari pendekatan udara (<i>airside approach</i>).

Tabel 20 Pedoman Hall Kedatangan pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Territorial Shape - Regional – Symbolic</i>	Perlu menambahkan wujud arsitektur pada hall kedatangan dengan maksud memberikan impresi/kesan pertama kepada penumpang yang hendak mendarat di bandara Semarang. Wujud arsitektur (unsur pengisi ruang) tersebut mengandung makna “perbatasan” Semarang, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik (psikologis). Penempatan yang dimaksud pada keterangan diatas, ditempatkan pada gerbang/pintu masuk hall kedatangan (<i>territorial shape</i>)	Pengimplementasian dengan penambahan elemen arsitektur pada area kedatangan, menjadi nilai tambah tentang karakteristik daerah Semarang yang terkenal, salah satunya bentuk <i>outline</i> elemen pintu ornamentasi Masjid Agung Jawa Tengah sebagai batas/bentuk teritorial dari area luar menuju area dalam bandara.
2.	<i>Symbolic Shape – Region - Regional – Symbolic</i>	Menempatkan bentuk simbolik (ornamentasi) yang menjadi ciri khas regional Jawa Tengah, sebagai penanda bandara Semarang merupakan bandara ibukota Jawa Tengah (<i>symbolic shape</i>).	Dianjurkan menambahkan artworks Gunung sebagai salah satu kesenian ciri khas Jawa Tengah dengan posisi <i>focal point</i> .

4.	<i>Physical Object – Lokal – Physical Spatial</i>	Wajib menambahkan perihal bentuk fisik arsitektur (unsur pengisi ruang) yang terkait dengan ciri khas/kesejarahan dari kawasan bandara, baik dapat berupa pengenalan terhadap kondisi alam di sekitar bandara, pengenalan terhadap wilayah Tambakharjo, ataupun bentuk arsitektur lain yang mencirikan bentuk fisik dari kawasan bandara.	Seyogyanya menambahkan instalasi seni ataupun lukisan yang menggambarkan Tambakharjo sebagai kawasan berawa dengan habitatnya yang masih alami dan terawat.
	Referensi Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Outline</i> gerbang dalam Masjid Agung Jawa Tengah • <i>Artworks</i> Gunung sebagai lambang kesenian Jawa Tengah 	

Tabel 21 Pedoman Koridor Hall Kedatangan Menuju Area pengambilan Bagasi pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Historical - Lokal – Historic</i>	Penambahan simbol Kota Semarang dan/atau Jawa Tengah, seperti (penambahan ornamentasi ataupun <i>artworks</i>) 2 Dimensi atau 3 Dimensi. Aspek bentuk simbolik ini diimplementasikan pada hall kedatangan. Penempatan yang dimaksud pada keterangan diatas, diposisikan menjadi <i>focal point</i> /frontal pada bidang area kedatangan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan nuansa yang kental dalam skala Kota Semarang hingga Jawa tengah, saat pertama kali hadir pada terminal bandara.	Penambahan terkait nilai kesejarahan dari area kawasan bandara ataupun wilayah Tambakharjo. Hal ini dapat dipertimbangkan, untuk memberikan pemahaman tentang masa lampau dari kawasan bandara. Penempatan dapat diposisikan <i>frontal</i> pada bidang elemen lingkup bangunan.
2.	<i>Social Interaction - Urban – Social</i>	Perlu adanya identitas tempat yang berhubungan dengan interaksi sosial, dapat berupa unsur pencipta	Menambahkan <i>artworks</i> berupa lukisan 2D ataupun 3D yang menjelaskan kehidupan interaksi sosial masyarakat

		ruang yang menciptakan interaksi sosial, ataupun lukisan/ornamentasi yang didalamnya mengandung makna kedekatan sosial masyarakat daerah tersebut.	Semarang, ataupun gambaran-gambaran tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Semarang, salah satunya penggambaran tradisi Dugderan yang mencerminkan kehidupan berumpunya/sosialisasi masyarakat Semarang setiap tahunnya.
3.	<i>Territorial Shape – Regional – Physical spatial</i>	Mewajibkan adanya relief dan artworks berbentuk lukisan dan/atau patung yang menceritakan cerita rakyat dan wilayah teritorial daerah. Sama seperti paragraf diatas, penambahan identitas tempat ini dapat dirancang menggunakan unsur pencipta ruang ataupun ornamentasi/lukisan.	Seyogyanya dikarenakan bentuk ruang koridor yang terbatas, maka identitas stempel yang dimaksud dapat berupa lukisan 2Dimensi, misalnya dengan memberikan lukisan mengenai cerita rakyat Semarang, ataupun cerita mengenai perbatasan gender yang pernah dialami oleh rakyat Semarang, ataupun penggambaran-penggambaran lain dengan makna cerita teritorial.
4.	<i>Symbolic Shape – Regional – Symbolic</i>	Mempertahankan <i>artworks</i> “Pesisir Utara” pada koridor menuju area pengambilan bagasi. <i>Artworks</i> sepanjang koridor memberikan pengetahuan mengenai ciri khas dari Jawa Tengah dan Kota Semarang lewat cerita, landmark, dan arsitektur yang ada dalam <i>artworks</i> tersebut. Alternatif lain dengan menambahkan <i>artworks</i> dengan makna simboliknya adalah mengenai batas/wilayah teritorial ataupun tentang interaksi sosial yang terjalin di daerah Semarang. Aspek ini dapat dipertimbangkan dengan maksud memperkenalkan budaya dan/atau geografi Semarang.	Penambahan terkait nilai kesejarahan dari area kawasan bandara ataupun wilayah Tambakharjo. Hal ini dapat dipertimbangkan, untuk memberikan pemahaman tentang masa lampau dari kawasan bandara. Penempatan dapat diposisikan <i>frontal</i> pada bidang elemen lingkup bangunan.
5.	<i>Socio spatial consciousness – Urban – Social</i>	Diperlukan <i>commercial sign</i> baik dalam wujud digital ataupun non-digital, yang menggambarkan suasana daerah dan/atau penggunaan bahasa daerah. <i>Commercial sign</i> dan pengumuman yang salah satunya	Penggunaan kata penyambutan pada area ini seperti “Sugeng Rawuh” ataupun kata Jawa lain yang bermakna kata “selamat datang”.

		menggunakan bahasa daerah (disamping aturan), untuk memberikan kesadaran mengenai perbedaan bahasa dan perilaku yang berbeda (bagi pengunjung luar daerah), dan dapat juga menjadi satu aspek yang familiar untuk memberikan rasa kepemilikan/kenyamanan (bagi pengunjung daerah asal Semarang dan sekitarnya).	
	Referensial Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan warna dan material untuk menggambarkan citra outline selasar Lawang Sewu Semarang • Penggunaan ornamen plafon Lawang Sewu • <i>Street furniture</i> (datum) • <i>Artworks</i> Pesisir Utara (<i>artworks</i> eksisting bandara) Lukisan/ <i>Artworks</i> Keindahan ataupun sejarah Tambakharjo	

Tabel 22 Pedoman Area Pengambilan Bagasi pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Territorial Shape – Regional – Physical spatial & Socio spatial consciousness – Urban – Social</i>	Menambahkan destinasi wisata ataupun pengetahuan lain (unsur pengisi ruang) pada <i>commercial sign</i> di area pengambilan bagasi. Isi dari <i>commercial sign</i> juga dapat menambahkan penggunaan bahasa daerah dari Jawa Tengah yang memberikan makna “selamat datang”. Adanya penggunaan bahasa daerah yang digunakan juga berhubungan dengan aspek teritorial, dimana bahasa menjadi salah satu pembatas/wilayah teritori yang membedakan bahasa dari setiap daerah.	Penggunaan kata penyambutan pada area check-in seperti “Sugeng Rawuh” ataupun kata Jawa lain yang bermakna kata ‘selamat datang’.

2.	<i>Symbolic Shape – Regional – Symbolic</i>	Wajib menampilkan (bentuk ruang) salah satu bentuk simbolik identitas tempat kota Semarang, yang memiliki kesamaan dengan sifat ruang di area pengambilan bagasi, yang memiliki sifat ruang yang tinggi dan <i>open space</i> . Identitas tempat yang ditampilkan diharapkan dapat memberikan pengenalan (<i>similarity</i>) dengan bentuk arsitektur ikonik di Semarang.	Anjuran identitas tempat yang dianggap sesuai dengan sifat ruang di area pengambilan bagasi adalah Pasar Johar. Karena itu, area ini memiliki acuan perancangan identitas tempat yang sama dengan arsitektur Pasar Johar (<i>type of context - space - geophysical - building/monumentals</i>). Elemen arsitektur pasar Johar yang penting antara lain bentuk komom dan ritme <i>skylight</i> pada ruang.
	Referensi Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tiang utama pada ruang dalam Pasar Johar • <i>Skylight</i> pada plafon di ruang dalam Pasar Johar • Street furniture (datum) • Penggunaan bahasa lokal daerah pada <i>commercial signage</i> 	

Tabel 23 Pedoman Exit Hall pada Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani

No	Aspek Identitas Tempat	Aturan Wajib	Anjuran Penggunaan Referensial Identitas
1.	<i>Urban Context – Urban – Physical Spatial</i>	<p>Mempertahankan replika bangunan kolonial pada selasar pengambilan bagasi menuju <i>exhibition hall</i> (<i>institutional shape</i>).</p> <p>Menambahkan unsur pengisi ruang harus dilengkapi dengan <i>street furniture</i> bertemakan suasana kawasan kota lama Semarang (<i>Little Netherland</i>) untuk menunjang eksisting bandara bangunan kolonial (<i>urban context</i>).</p>	Memperlengkapi unsur pencipta ruang dengan memberikan <i>furniture-furniture</i> tambahan yang menopang, baik dalam <i>man-made element</i> dengan <i>street furniture</i> seperti lampu jalan dan bangku pada kawasan Kota Lama ataupun <i>vegetation</i> : Atribut hijau dalam desain, yang diantaranya dapat berupa pohon asam, sebagai salah satu pohon yang memiliki makna penting bagi identitas kota Semarang.

2.	<i>Territorial Shape – Regional – Physical spatial</i>	Mewajibkan adanya relief dan <i>artworks</i> berbentuk lukisan dan/atau patung yang menceritakan cerita rakyat dan wilayah teritorial daerah.	Penambahan bentuk teritorial salah satunya dengan mengaplikasikan gerbang yang terdapat pada Masjid Kauman Semarang, yang berfungsi sebagai pembatas antara area luar dengan area dalam.
3.	<i>Symbolic Shape – Regional – Symbolic</i>	Perlunya penambahan <i>artworks</i> ataupun instalasi seni, baik berupa penambahan ikon baru, ataupun penggunaan ikon yang sudah sering digunakan pada daerah tersebut. Wujud ornamentasi berupa <i>artworks</i> , ataupun kraft yang didalamnya mengandung unsur-unsur kepemilikan dari daerah Semarang. Hal ini dapat berbentuk aspek fisik dan non-fisik (psikologis). Mempertahankan motif islami pada dinding yang sudah ada pada ruang ini.	Penambahan bentuk simbolik menggunakan <i>artworks</i> dan ornamen dengan makna identitas Semarang. Salah satu contohnya dengan menambahkan
	Referensial Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana Little Netherland • Street furniture di Kawasan Kota Lama • Gazebo dengan bentuk bangunan kolonial (eksisting bandara) • Motif Islami pada dinding (eksisting bandara) 	



BAB VII

IMPLEMENTASI PEDOMAN RANCANGAN IDENTITAS TEMPAT PADA BANDARA INTERNASIONAL JENDERAL AHMAD YANI, SEMARANG

Bab ini memberikan pemahaman mengenai salah satu implementasi desain berdasarkan hasil dari pedoman identitas tempat pada bab sebelumnya. Awalan pada bab ini menjelaskan mengenai Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani di Semarang, Jawa Tengah secara umum, dan selanjutnya mengarah pada batasan implementasi pada penelitian ini. Selanjutnya, masuk dalam implementasi identitas tempat yang diaplikasikan pada bandara Semarang. Implementasi desain dibagi berdasarkan ruang-ruang yang menjadi bagian penting pada penelitian ini. Perlu diketahui bahwa implementasi ini tidak menjadi sebuah patokan, melainkan menjadi salah satu contoh dari banyaknya desain lain, yang dapat dihasilkan dari pedoman identitas tempat.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan *Placelessness* (Relph, 1976) dan riset awal dimana didapat data, bahwa bandara-bandara Internasional di Indonesia sangat lemah dalam menerapkan prinsip identitas. Penelitian ini memiliki tujuan awal untuk memberikan *place identity* yang dapat diterapkan pada bandara, khususnya Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani di Semarang. Terlebih lagi, bandara ini juga berperan sebagai “gerbang” Ibu Kota Jawa Tengah.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pedoman-pedoman/landasan yang dapat diaplikasikan, sehingga setiap bandara memiliki *place identity*-nya masing-masing. Bandara Internasional Jenderal Yani memiliki luas terminal 58,652 m² dan bisa menampung 6,9 juta penumpang per tahun. Bangunan terminal bandara ini sebagian besar dikelilingi oleh kolam air, yang bertujuan untuk mengakomodir konteks tapak yang merupakan lahan rawa. Sebab itu, terdapat beberapa batasan implementasi pada penelitian ini. Batasan implementasi yang pertama tidak mengubah masa bangunan dari eksisting, tidak juga merubah penempatan/zoning

dari bandara, dan tetap berpegang pada peraturan perancangan bandar udara yang berlaku.

Implementasi yang dapat dilakukan mencakup: (1) Perubahan elemen pelingkup bangunan, (2) Penambahan ataupun pengurangan wujud arsitektur yang dianggap perlu, (3) Perubahan fasad bangunan, dan (4) Batasan implementasi bandara tidak mencakup wilayah *airside* (*apron*, *runway*, *taxiway*, dan ranah *airside* lainnya), dan tidak merubah area servis dan *control tower* bandara.

7.1 Implimentasi Perancangan Area Keberangkatan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani di Semarang, Jawa Tengah

- Area Kawasan Bandara

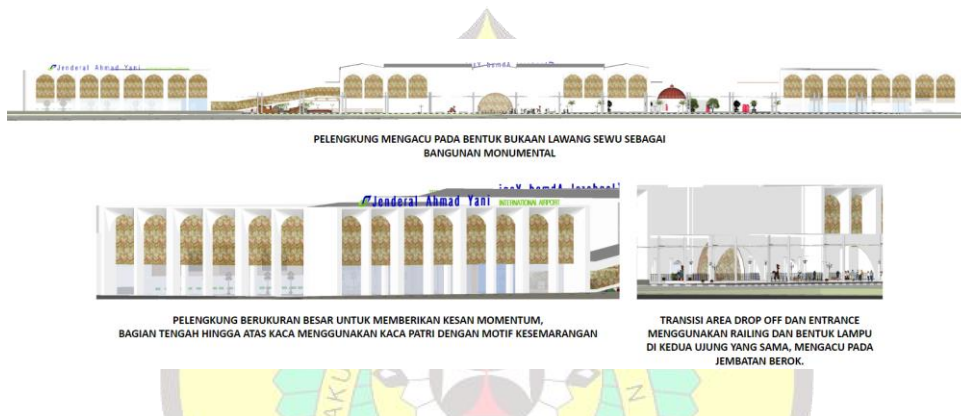
Area kawasan pada penelitian ini yaitu sirkulasi kendaraan yang dilewati oleh pengunjung bandara, baik dari arah luar ke area masuk bandara ataupun sebaliknya. Pada area kawasan, konsep identitas tempat yang digunakan didominasi oleh menggunakan aspek *symbolic*. Area kawasan dipenuhi dengan bentuk simbolis yang mencerminkan kekhasan Semarang, dimulai dari pahlawan nasional (eksisting, penyambutan dengan bahasa lokal pada sirkulasi masuk dan keluar kendaraan, simbol mitologis Semarang, bangunan sejarah dan monumental Semarang. Dari segi udara dapat terlihat lansekap yang memiliki gambaran motif warak ngendog (modifikasi lansekap tugu muda semarang) yang dilengkapi dengan atap dengan warna dan motif Masjid Kauman Semarang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengunjung bandara kedatangan (pertama kali) yang hendak mendarat di Kota Semarang. Perilaku desain area kedatangan dan keberangkatan dibedakan. Area kedatangan memiliki urgensi untuk memberikan identitas Kota Semarang yang lebih kepada penumpang pesawat yang mendarat pada bandara Ahmad yani, dimulai dari aerial kawasan bandara dan massa/atap bangunan yang nampak dari dalam pesawat.



Gambar 115 Implementasi Desain pada Area Kawasan Bandara

- Fasad Bangunan

Fasad bangunan bertujuan sebagai representasi awal penumpang bandara, sehingga muka bangunan harus memiliki kesan yang megah, besar, dan mewah, namun tetap mengacu pada identitas tempat daerah, dalam hal ini adalah Kota Semarang. Sebab itu, kesan yang paling sesuai untuk disuguhkan pada masyarakat luas sebagai impresi pertama adalah kesan monumental. Kaca patri Dewi Fortuna dan Dewi Venus digunakan sebagai salah satu perlambangan material lokal Semarang yang memiliki makna penting didalamnya. Kedua dewi tersebut merupakan sebuah perlambangan ikatan antara alam dan bumi Indonesia yang berperan untuk melindungi transportasi kereta api dan menyejahterakan Kota Semarang sebagai pusat pemerintahan pada zaman itu.



A - Pengaplikasian Identitas Tempat pada Fasad Keberangkatan



B - Perspektif Gagasan Desain



C – Perspektif Fasad Kedatangan Bandara

Gambar 116 Implementasi Desain pada Entrance/Exhibition Hall

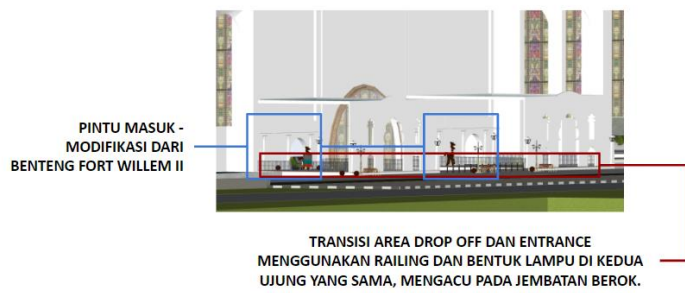
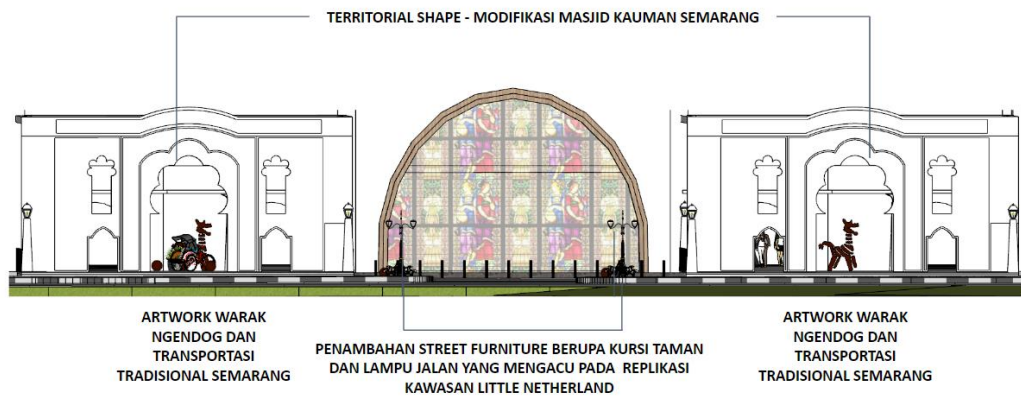
- *Area Entrance Hall & Exit Hall*

Area entrance hall & exit hall pada bandara Semarang memiliki penempatan yang sama (hanya berbeda pintu). *Area entrance hall & exit hall* bandara memiliki konsep kronologis yang menggambarkan masuknya Belanda ke kota Semarang, dengan menggambarkan suasana/atmosfer *Kawasan Little Netherlands*. Area ini dilakukan dengan menambahkan gerbang pintu masuk terminal bandara, menambahkan elemen citra kawasan untuk membentuk ruang komunal pada area, dan memberikan simbol Semarang pada area pintu masuk. Pertama menggunakan *street furniture* (*Urban context – Urban Identity – Unsur*

Pengisi Ruang). Kursi dan lampu penerangan diatas serupa dengan *street furniture* pada kawasan lama Semarang. Penambahan ini bertujuan untuk memberikan rasa familiar, terkait dengan citra kawasan Kota Lama Semarang sebagai kawasan monumental dan bagian dari identitas tempat Kota Semarang. Tidak hanya *street furniture*, penutup lantai menggunakan batu alam, sesuai dengan kawasan lama Semarang.

Selanjutnya, mengaplikasikan Gerbang pada Masjid Kauman Semarang dan replika Jembatan Berok (*Symbolic Shape (imitation) – Regional Identity – Unsur Lingkup Bangunan*). Gerbang Masjid Kauman Semarang merupakan perlambangan gerbang masuk yang ikonik serta bersejarah, yang sudah diketahui oleh banyak khalayak umum di Indonesia. Pada bandara, identitas tempat gerbang tersebut dirancang untuk memberikan batas teritorial masuk ke dalam ruang bandara, sekaligus memberikan pengetahuan mengenai gerbang ikonik di Semarang. Selain itu, terdapat Jembatan berok yang merupakan wujud arsitektur yang bersejarah dan memiliki makna sentimental bagi warga Semarang. Jembatan ini didapat dari tabel referensial identitas bandara Semarang, dan sudah menjadi situs cagar budaya Semarang. Terakhir, berupa adaptasi Benteng Fort Willem II (*Symbolic Shape (imitation) – Regional Identity – Unsur Lingkup Bangunan*). Sesuai dengan referensial identitas Semarang, benteng ini cocok ditempatkan dalam gerbang masuk bandara, dalam maknanya sebagai simbol pertemuan, dan wilayah teritori (batas area luar dengan area dalam).

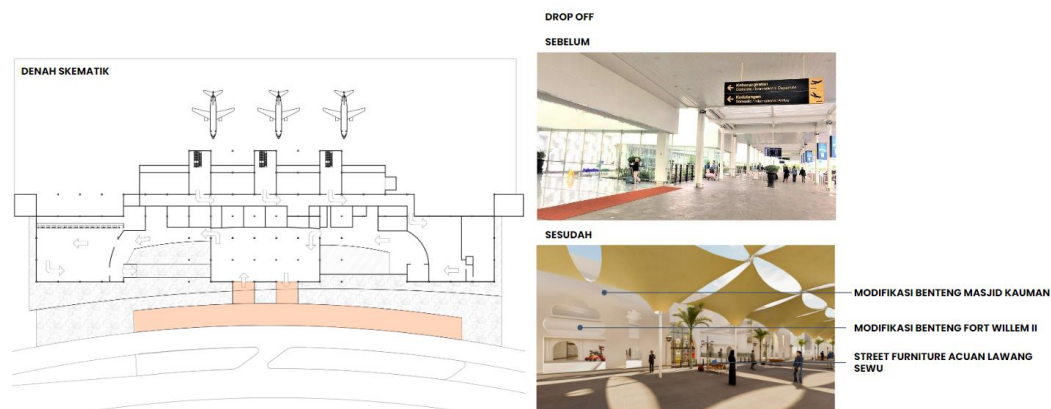
Selain itu, melakukan penambahan elemen lingkup dengan menggunakan struktur kanopi lipat yang serupa dengan kanopi lipat yang terdapat pada Masjid Agung Jawa Tengah. Penambahan ini sesuai dengan penempatan yang sama (diluar bangunan) dan dapat menambah identitas tempat Semarang (sesuai dengan hasil wawancara pengunjung yang merasa sangat familiar dengan Masjid Agung Jawa Tengah).



A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain



C - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 117 Implementasi Desain pada Entrance/Exhibition Hall

- *Exhibition Hall*

Exhibition hall merupakan gabungan/muara penumpang keberangkatan [sebagai entrance hall] dan penumpang kedatangan [sebagai *exit hall*]), sehingga perlu untuk merancang ruang dengan sifat *inviting*, *entertaining*, dan *familiarity*. *Inviting* bertujuan agar desain dapat memberikan suasana untuk membawa pengunjung lebih dapat menikmati ruang bandara sebagai *public realm* dan memberikan pengalaman yang berkesan/*memorable* bagi pengunjung keberangkatan dan kedatangan. *Familiarity* pada desain bertujuan untuk menunjukkan keharmonisan antara fasad dengan area dalam.

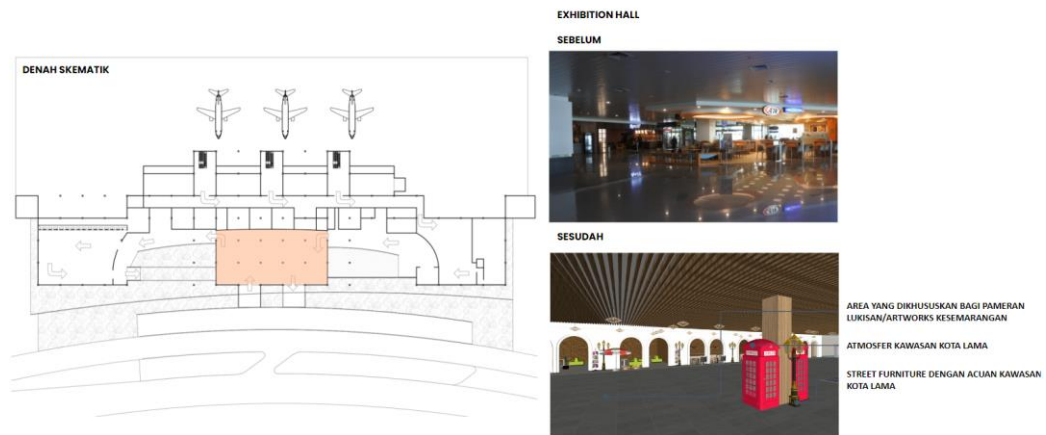
Unsur referensial identitas Semarang yang sesuai dengan konsep ini adalah Kawasan Kota Lama dengan citra *outline* bangunan di kawasan tersebut yang dominan berbentuk plengkung, sekaligus menyesuaikan dengan fasad bangunan yang berbentuk monumental. Selain itu, *street furniture* dan ramainya FnB menambah kesan ramai, sesuai *public space* pada Kawasan Kota Lama.



A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain

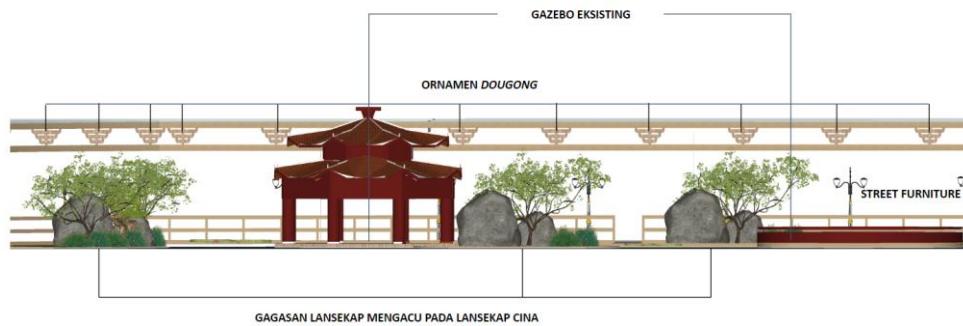


C - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 118 Implementasi Desain pada Entrance/Exhibition Hall

- Selasar menuju Area Check-In

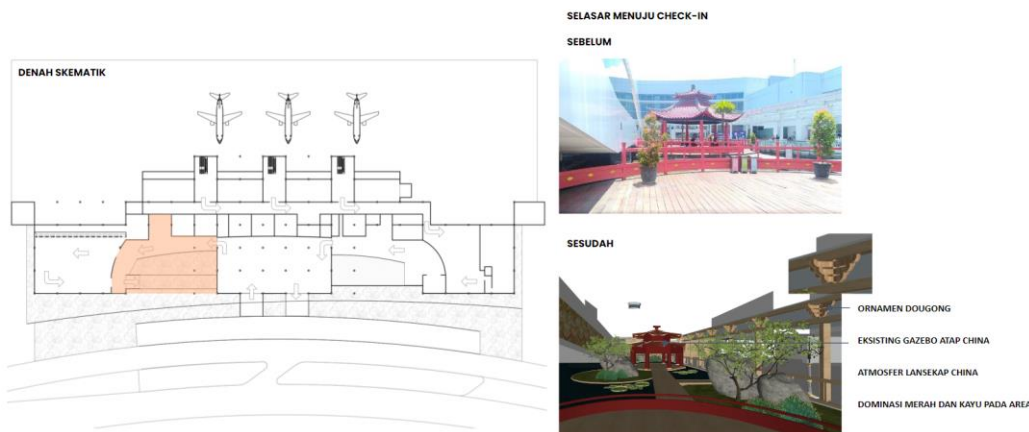
Selasar dari *exhibition/entrance hall* ke ruang *check-in* memiliki gagasan desain identitas tempat dengan memberikan kesan kesamaan/ *similarity*. Gagasan desain identitas tempat pada area ini adalah untuk merepresentasikan salah satu keragaman budaya Semarang lewat arsitektur dengan menunjukkan kesamaan (*similarity*). Konsep ini juga sesuai dengan konteks eksisting identitas tempat yang sudah ada pada bandara, yaitu berupa gazebo dengan bentukan atap China. Ornamen ditambahkan dengan adanya ornamen *dougong* dan lansekap ciri khas China untuk menambah kesan budaya China sebagai salah satu keragaman budaya di Semarang, dan penanda masuknya agama Islam ke Semarang.



A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain



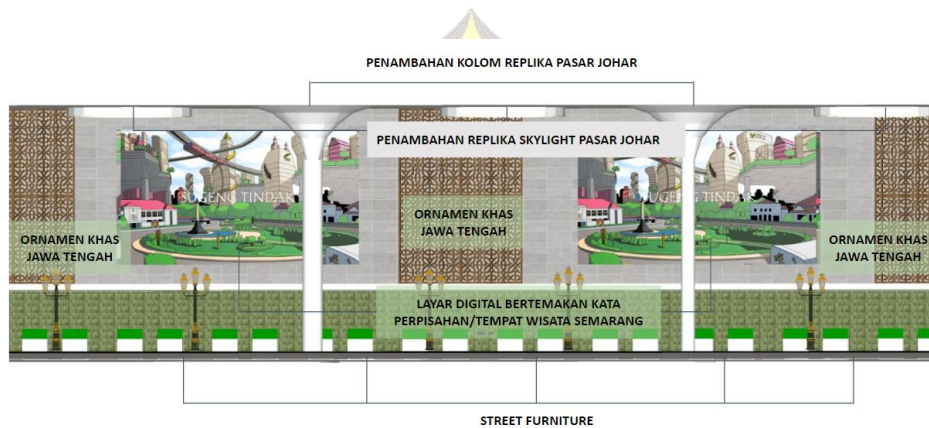
C - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 119 Implementasi Desain pada Entrance/Exhibition Hall

- *Area Check-In*

Gagasan desain area *Check-In* menunjukkan pembabakan berkembangnya pusat perdagangan di Kota Semarang dan mengusung konsep

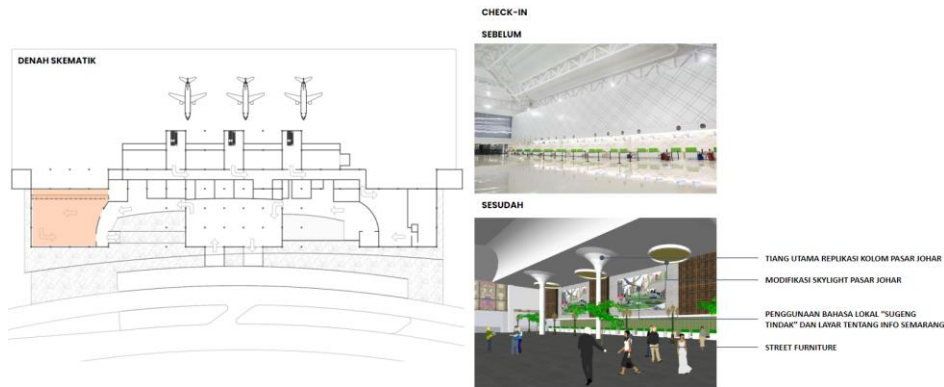
kemiripan/*similarity*. Bentukkan ruang yang tinggi dan luas memiliki kesamaan dengan salah satu referensial identitas tempat arsitektur Semarang, yaitu Pasar Johar. Bentuk ruang yang *open space* dan tinggi memiliki kemiripan dengan Pasar Johar Semarang (*type of context - space - geophysical - building/monumentals*). Hal ini dapat terlihat dari penambahan kolom yang serupa dengan bentuk Kolom Pasar Johar, kemudian adanya penambahan lampu dengan bingkai bulat yang disusun beritme, mengikuti acuan *skylight* pada plafon di Pasar Johar Semarang. Kemudian, adanya *commercial signage* bertuliskan *Sugeng Tindak* sebagai kata perpisahan pada penumpang yang hendak meninggalkan kota Semarang.



A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain



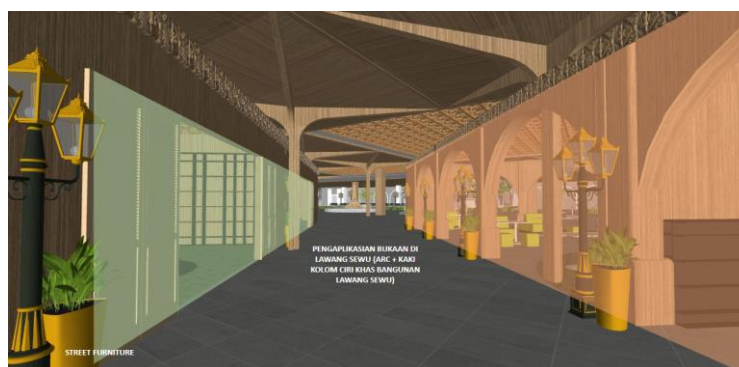
C - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 120 Implementasi Desain pada Area Check-In

- Koridor Menuju Ruang Tunggu Keberangkatan

Koridor dari area *check-in* menuju ruang tunggu keberangkatan menampilkan perkembangan seni dan perkantoran Semarang. Gagasan ruang mengusung sifat *similarity* dan *inviting*. Kesan *similarity* bermula dari ruang yang berbentuk lorong/koridor. Referensial identitas tempat yang memiliki kesamaan dengan ruang ini adalah selasar di Lawang Sewu. Citra *outline* selasar di Lawang Sewu menjadi citra yang dapat ditampilkan pada area ini. *Inviting* bertujuan bagi para penumpang untuk tergerak masuk, untuk dapat berinteraksi dan memanfaatkan ruang sebagai area *window shopping*.

Pertama, adanya pintu gebyok Jawa sebelum memasuki koridor menuju ruang tunggu keberangkatan, untuk menandakan transisi ruang menuju area yang lebih privat, namun tetap memberikan identitas tempat regional Jawa Tengah. Citra *outline* Lawang Sewu dihadirkan dengan adanya elemen lingkup bangunan yang mengikuti acuan citra *outline* koridor Lawang Sewu.

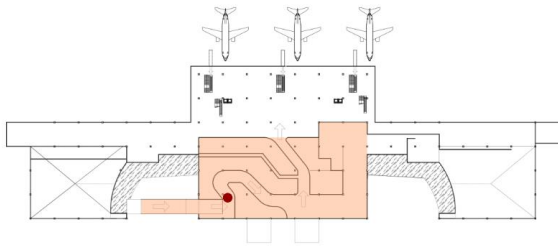


A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain

DENAH SKEMATIK



KORIDOR CHECK-IN MENUJU RUANG TUNGGU
KEBERANGKATAN
SEBELUM

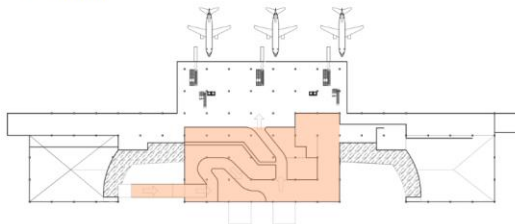


SESUDAH



PINTU GEBYOK JAWA SEBELUM
MEMASUKI KORIDOR MENUJU
RUANG TUNGGU
KEBERANGKATAN

DENAH SKEMATIK



KORIDOR CHECK-IN MENUJU RUANG TUNGGU
KEBERANGKATAN
SEBELUM



SESUDAH



PELENGKUNG DAN DALIN PINTU JALISI
MENGGAMBARKAN CITRA OUTLINE SELASAR
LAWANG SEMARANG

STREET FURNITURE

ORNAMEN BATU PARAS JAWA TENGAH

GAMBANG SEMARANG
(artworks eksisting bandara)

B - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 121 Implementasi Desain pada Area Check-In

- Ruang Tunggu Keberangkatan

Ruang tunggu keberangkatan memiliki gagasan ruang untuk memberikan kesan *resting*, *entertaining*, dan *networking*. Referensial identitas Semarang yang memberikan ketenangan dan kedamaian salah satunya adalah Masjid Agung Jawa Tengah. Penggunaan elemen-elemen pelingkup ruang dalam masjid ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan rasa tenang bagi penumpang yang hendak berangkat. Identitas tempat hadir pada ornamentasi Masjid agung Jawa Tengah yang digunakan sebagai motif plafon pada ruang tunggu keberangkatan, selain itu terdapat penambahan bentuk yang didapat dari transformasi bentuk kanopi lipat pada Masjid Agung Jawa Tengah, yang sudah menjadi ciri khas tempat dari Masjid ini. Tidak hanya itu, adanya penambahan *artworks* berupa replika dari Tugu Muda Semarang, yang di sekitarnya terdapat area untuk duduk dan bersosialisasi dengan penumpang lain.



A - Perspektif Gagasan Desain



B - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 122 Implementasi Desain pada Area Ruang Tunggu Keberangkatan

7.2 Implementasi Perancangan Area Kedatangan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani di Semarang, Jawa Tengah

- Hall Kedatangan

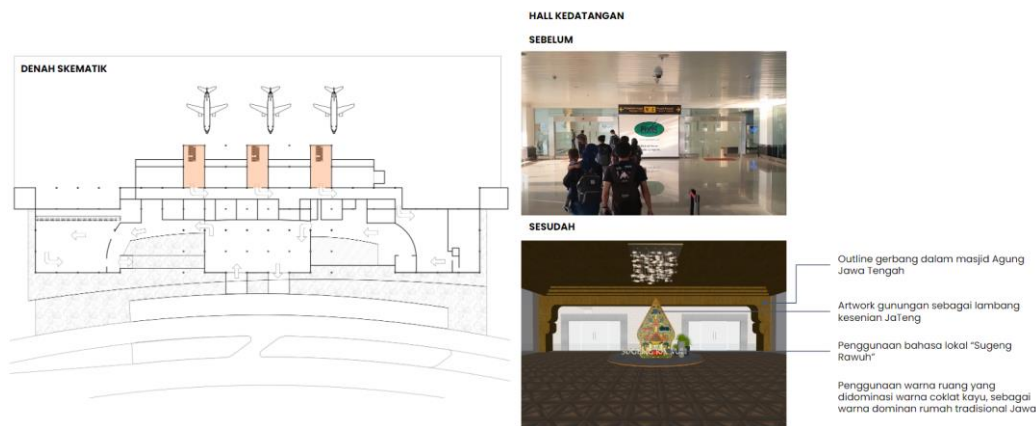
Arrival Hall memiliki gagasan desain identitas tempat untuk memberikan sambutan/*welcome* bagi penumpang pesawat. Referensial identitas tempat dengan memberikan *artwork* berupa kesenian asal Jawa, yaitu gunungan. Penambahan juga dilakukan dengan adanya bentuk teritorial yang diambil dari salah satu elemen lingkup bukaan di Masjid Agung Jawa Tengah. Dominasi warna coklat pada hall kedatangan ini juga memberikan suasana Jawa klasik bagi penumpang yang hendak turun dari pesawat.



A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain



C - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

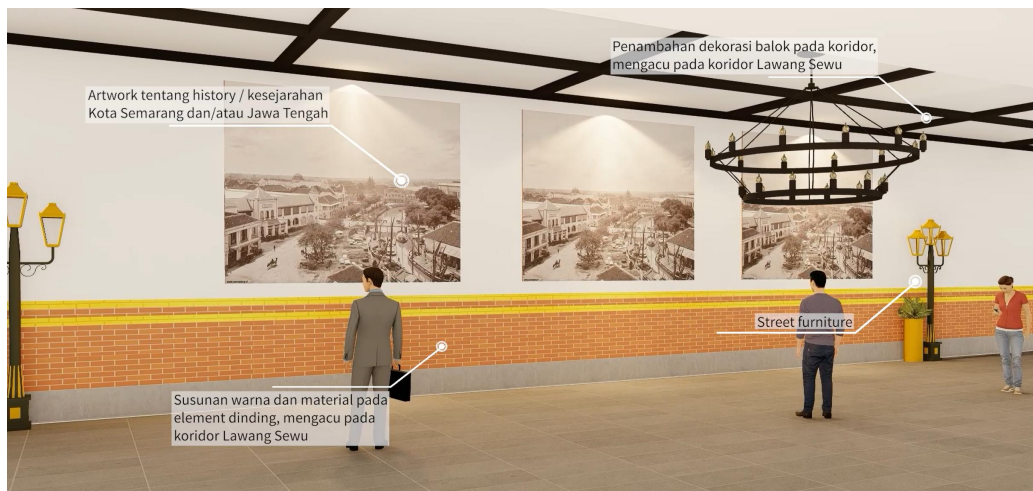
Gambar 123 Implementasi Desain pada Area Hall Kedatangan

- Koridor menuju Area Pengambilan Bagasi

Selasar dari hall kedatangan menuju area pengambilan bagasi menggunakan citra *outline* koridor Lawang Sewu. Berbeda dengan koridor menuju ruang tunggu keberangkatan, koridor ini menambahkan unsur pencipta ruang dengan menambahkan warna, tekstur, dan pencahayaan yang familiar dengan koridor di Lawang Sewu. Pada dinding koridor diberikan lukisan-lukisan dalam bentuk 2D dan 3D mengenai ciri khas Tambakharjo dan identitas lokal di area bandara. *Artwork* Pesisir Utara yang sudah ada pada eksisting bandara tidak diubah.



A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain

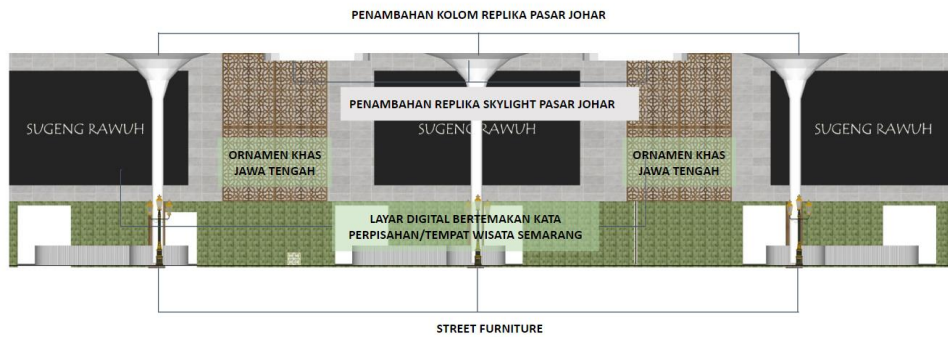


C - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 124 Implementasi Desain pada Koridor menuju Area Pengambilan Bagasi

- Area Pengambilan Bagasi

Bentuk ruang yang tinggi dan luas menggunakan penggunaan penambahan kolom dan plafon seperti pada Pasar Johar. Penambahan ini juga selaras dengan lingkup ruang yang didominasi oleh warna putih. Selain itu, adanya *commercial signage* yang memberikan kata sambutan “*Sugeng Rawuh*” dan gambar-gambar Semarang lain dalam layar digital.



A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain



C - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 125 Implementasi Desain pada Koridor menuju Area Pengambilan Bagasi

- Selasar menuju Exhibition Hall

Selasar terbuka pada area ini dapat dimanfaatkan sebagai *public space* para penumpang bandara sebelum keluar dari bandara. Adanya *street furniture* yang

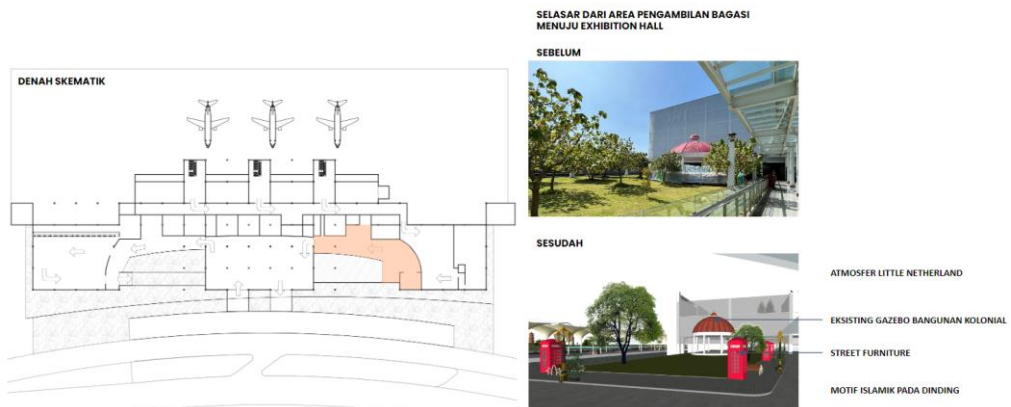
berkarakter Semarang dan lansekap dengan gazebo berbentuk bangunan kolonial menambah kesan replika suasana di Kawasan Kota lama Semarang. Adanya selasar ini juga dapat menjadi ciri khas para penumpang untuk mengabil foto dan tempat bersantai bagi penumpang bandara.



A - Pengaplikasian Identitas Tempat



B - Perspektif Gagasan Desain



C - Penempatan pada Denah, Foto Sebelum, dan Sesudah Gagasan Desain

Gambar 126 Implementasi Desain pada Koridor menuju Area Pengambilan Bagasi

BAB VIII

KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian akhir yang berisi mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan membahas mengenai jawaban dari pertanyaan penelitian, menjelaskan mengenai simpulan-simpulan mengenai pemahaman identitas tempat pada arsitektur bandara, khususnya pada bandara Semarang. Selanjutnya terdapat saran teoritik dan praktik mengenai penelitian lanjutan yang berhubungan dengan identitas tempat pada arsitektur bandara.

8.1 Kesimpulan

Identitas tempat pada bandara adalah segala yang berhubungan dengan makna tempat dalam ranah baik lokal, urban, regional, dan nasional, baik diaplikasikan pada bentuk ruang, elemen lingkup bangunan, unsur pengisi ruang, unsur pencipta ruang, dan ornamentasi pada arsitektur bandara. Identitas tempat bandara yang dimaksud tidak mengganggu urusan sistem penerbangan, (komponen *airside approach* seperti: *runway*, *taxiway*, *apron*, dan komponen udara lain yang berhubungan dengan penerbangan).

Selain itu, identitas tempat pada arsitektur bandara tidak hanya berada pada bangunan terminalnya, namun dimulai pada saat pengunjung/penumpang bandara memasuki kawasan bandara (penumpang keberangkatan) dan dapat dimulai dari sisi udara pada saat penumpang pesawat melihat impresi bandara pertama kali.

Identitas tempat pada bandara tidak hanya sekedar “menempelkan” elemen dekorasi/ ornamentasi daerah setempat, namun memiliki artian yang lebih luas, yang berhubungan dengan batasan/*territorial*, simbol, perilaku masyarakat setempat, hingga histori kawasan, sehingga dapat menghasilkan identitas tempat yang harmonis dan terutama dapat dimengerti oleh pengunjung bandara sendiri.

1. Terdapat beberapa temuan identitas tempat sesuai dengan kajian penelitian ini:
 - Pertama aspek identitas tempat Arsitektur dominan pada bandara dimulai dari aspek: (1) *Symbolic*, (2) *Physical Spatial*, (3) *Historic*, dan (4) *Social*. Sedangkan elemen-elemen identitas tempat untuk

mengekspresikan identitas tempat dengan urutan yang dominan yaitu: (1) *Symbolic shape*, (2), *Territorial shape*, (3) *Historical*, (4) *Institutional Shape*, (5) *Urban Context*, (6) *Socio-spatial consciousness*, (7) *Region*, (8) *Social interactions*, (9) *Physical object*, (10) *Aesthetics*, (11) *Historical Context*, dan (12) *Customs*.

- Terdapat ruang-ruang krusial pada bandara yang wajib menerapkan identitas tempat, yaitu: kawasan, *entrance hall & drop off*, ruang tunggu keberangkatan, hall kedatangan, koridor menuju area pengambilan bagasi, dan *exit hall/pintu keluar*. Sedangkan elemen identitas tempat *social* dan *urban pattern* belum relevan digunakan pada identitas tempat arsitektur bandara
- Hasil dari observasi di bandara, ditemukan bahwa pada sirkulasi area kedatangan, penumpang tidak memperhatikan suasana sekitar, dan memiliki waktu yang padat, dibandingkan dengan area keberangkatan, dimana penumpang memiliki banyak waktu luang untuk dapat mengamati sekitar. Hal ini dapat mempengaruhi keefektifan pengaplikasian identitas tempat pada bandara.

Terdapat beberapa referensial identitas bandara Semarang yang ditemukan dan dapat diaplikasikan secara garis besar, antara lain:

No	Ranah	Aspek Identitas	Referensial Identitas
1.	Lokal	<i>Historical</i>	1. Gambaran/suasana yang menceritakan kesejarahan Tambakharjo, ataupun sejarah terbentuknya sejarah Tambakharjo
2.	Lokal	<i>Physical Object</i>	1. Visualisasi citra dari Tambakharjo (kawasan bandara) dalam bentuk fisik. 2. Lukisan ikan Sembilan sebagai makna simbolik dari citra Tambakharjo
3.	Lokal	<i>Aesthetics</i>	1. <i>Artworks</i> mengenai keindahan rawa untuk memperkenalkan keindahan ekosistem sekitar bandara 2. <i>Artworks</i> mengenai Kampung Tematik Kuliner Petis Telur dan Mangut Sembilan
No.	Ranah	Aspek Identitas	Referensial Identitas
1	Urban	<i>Historical Context</i>	1. Semarang sebagai Kota Pelabuhan lewat <i>artworks</i> 2. Semarang sebagai penyambung - Jembatan Berok Semarang

			3. Semarang sebagai saksi sejarah - Kawasan Kota Lama Semarang
2.	Urban	<i>Urban Context</i>	(Berry, 1980: 17-18) 1. <i>Vegetation</i> : Atribut hijau dalam desain <ul style="list-style-type: none"> • Mangrove • Pohon Asam 2. <i>Manmade element</i> : <i>Street furniture</i> seperti lampu jalan dan bangku pada kawasan Kota Lama
3.	Urban	<i>Social Interaction</i>	1. Atmosfer/suasana Pasar Johar yang meningkatkan interaksi sosial di Kota Semarang. 2. Pasar Johar Semarang
No.	Ranah	Aspek Identitas	Referensi Identitas
1.	Regional	<i>Territorial Shape</i>	1. Gerbang Masjid Kauman 2. Benteng Fort Willem II 3. Cerita Rakyat <ul style="list-style-type: none"> • <i>Cerita Rakyat sekitar Wali Sanga</i>: mengisahkan sejarah penamaan “Semarang” (Yuliati. 2019) • <i>Serat Kandhaning Ringgit Purwa</i> naskah KBG No. 7: Sejarah Kota Semarang, proses islamisasi, dan perluasannya, • <i>Asal Mula nama Tembalang</i>: Kisah Fenomena Kota Semarang.
2.	Regional	<i>Symbolic Shape</i>	1. Myth – Binatang Fiktif Mitologis - Warak Ngendog dengan simbol Naga 2. Elemen Arsitektur Ikonik Kota Semarang <ul style="list-style-type: none"> • Gedung Lawang Sewu (97,47%) • Masjid Agung Jawa Tengah (92,41%) • Gereja Blenduk (84,81%) • Klenteng Sam Po Kong (77,22%) 3. <i>Artworks</i> – Patung <ul style="list-style-type: none"> • Tugu Muda Semarang • Patung Warak Ngedog • Patung Laksamana Cheng Ho
3.	Regional	<i>Institutional Shape</i>	1. Bangunan Bersejarah (cagar budaya dan yang dimiliki oleh institusi, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Puri Gedeh: Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah • Gedung Kapak: Kantor keuangan negara • Gereja Immanuel (Blenduk) & Gereja Katolik St. Joseph dan Pastoran • Klenteng Sam Poo Kong 2. Kawasan Cagar Budaya <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan Lama – Jl. Letjen Suprpto • Pecinan - Jl. KH. Agus Salim, Jl. KH. Wahid Hasyim, Jl. Wot Gandul • Tugu Muda - Persimpangan Jl. Pandanaran, Jl. Mgr Sugiopranoto, Jl. Imam Bonjol, Jl. Pemuda dan Jl. Dr. Sutomo

			3. Gebyok Jawa dapat memiliki makna sebagai <i>institutional shape</i> . Gebyok Jawa sudah hadir dalam masa Ratu Kalinyamat yang memimpin di Jepara. Gebyok juga melambangkan kekokohan dan ukirannya melambangkan kebijakan manusia.
4.	Regional	<i>Socio-spatial consciousness</i>	1. Suasana/Atmosfer Ruang Komunal di Kawasan Kota Lama Semarang. (kawasan Kota Lama menjadi salah satu citra visual Kota Semarang, sebuah kawasan kota tua tidak hanya dilihat dari fisik bangunan saja, namun dilihat juga dari fungsi sosial lingkungannya sebagai ruang komunal).
No.	Ranah	Aspek Identitas	Referensi Identitas
1.	Nasional	<i>Region</i>	1. Pahlawan Nasional – Jenderal Ahmad Yani 2. Simbol keagamaan Islamik/Cina sebagai keragaman budaya Semarang
2.	Nasional	<i>Custom</i>	Material ciri khas Indonesia <ul style="list-style-type: none"> • Kayu: Pembangunan ITB dan Wisma Kuwera • Batu: Pembangunan Candi • Batu bata merah (menyatakan ekspresi daripada menjadi struktur bangunan): Universitas Indonesia yang sekarang menjadi perwujudan makna simbolik Indonesia

8.2 Saran

Terdapat poin-poin saran yang menjadi bagian penting untuk dapat diperhatikan dalam beberapa aspek, sebagai langkah selanjutnya yang dapat digunakan terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

- Pemerintah: Pedoman mengenai identitas tempat ataupun referensi identitas dapat diregulasikan menjadi pedoman teknis, khususnya pada arsitektur bandara
- Arsitek: Memiliki kepentingan bersama untuk mencari, menempatkan, mengembangkan, dan menggunakan identitas tempat sesuai dengan referensi identitas yang ditetapkan
- Penggerak/Komunitas Budaya: Memperkuat komunitas terkait kebudayaan, sehingga budaya dapat dilestarikan
- Akademik: Merancang penelitian lanjutan terkait elemen identitas yang belum terpenuhi dan membuat/mengembangkan referensi identitas pada

masing-masing daerah untuk memperkuat perancangan arsitektur bandara menggunakan metode penelitian ataupun matrix dibawah ini.

		(1) Kawasan	(2) Entrance Hall	(3) Check- in	(4) Koridor check-in menuju ruang tunggu	(5) Ruang tunggu keberangk atan	(6) <i>Block Plan</i>	(7) Hall Kedatangan	(8) Hall Kedatangan menuju Pengambilan Bagasi	(9) Area Pengambil -an Bagasi	(10) Exit Hall
1.	<i>Local</i>	<i>Historical</i>									
		<i>Physical Object</i>									
		<i>Aesthetics</i>									
		<i>Social</i>									
2.	<i>Urban</i>	<i>Historical Context</i>									
		<i>Urban Context</i>									
		<i>Urban Pattern</i>									
		<i>Social Interaction</i>									
3.	<i>Regional</i>	<i>Territorial Shape</i>									
		<i>Symbolic Shape</i>									
		<i>Institutional Shape</i>									
		<i>Socio-spatial consciousness</i>									
4.	<i>National</i>	<i>Region</i>									
		<i>Custom</i>									

Gambar 127 Matrix Metode Analisis



DAFTAR PUSTAKA

- Abyyusa, A. F., Ir. C. Sudianto Aly, M., & Jonathan Hans Y. S., M. A. (2019, April). Lawang Sewu's Monumentality Architecture. *Jurnal RISA*, 03(02), 105-120.
- Adiwibawa, B. A., & Prabowo, D. P. (2016). Karakter Fasad Bangunan Ikonik sebagai Alternatif Desain Identitas Kota Semarang. *Andharupa*, 2(1).
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior: Privacy, Personal Space, Territory, Crowding*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Altman, I., & Low, S. M. (1992). *Role and Purpose of Place attachment*. New York: Plenum Press.
- Amalia, R., & Thohir, M. (2022). Kearifan Ekologi dalam Cerita Rakyat Semarang Jawa Tengah 'Asal Mula Nama Tembalang'. *Humanika*, 29(1), 13-23.
- Antoniades, A. C. (1990). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. Kentucky: Van Nostrand Reinhold.
- Arif, K. A. (2008). *Ragam Citra Kota Banda Aceh : Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya*. Banda Aceh: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Ashadi. (2018). *Kearifan Lokal dalam Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Astakhova, E. (2020). Architectural Symbolism in Tradition and Modernity. *IOP Science*, 913.
- Barkat, I., Ayad, H., & Elcherif, I. (2019). Detecting the physical aspects of local identity using a hybrid qualitative and quantitative approach: The case of Souk Al-Khawajat district. *Alexandria Engineering Journal*, 58(4), 1339-1352.
- Berry, W. (1980). *Good Neighbors, Building Next to History: Design Guidelines Handbook*. Colorado: State Historical of Colorado.
- Brower, S. (1976). *Territory in Urban Settings*, in Altman, (1980). New York & London: Plenary Press.
- Budihardjo, E. (1997). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: PT Alumni.
- Canter, D. (1997). *The Psychology of Place*. London: Architectural Press.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2012). *Public Places - Urban Spaces*. London: Routledge.

- Castells, M. (1997). *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture Vol. II*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.
- Daryono, S. (2022, Juli 29). *Lurah Hebat: Kelurahan Tambakharjo Kembangkan Kampung Kuliner*. Retrieved 2023, from Suara Merdeka: <https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/pr-044006278/lurah-hebat-kelurahan-tambakharjo-kembangkan-kampung-kuliner>
- Dorozynska, S. (2017). *Place Identity Architecture; Rethinking moments of transition in the age of universality*. Toronto: Ryerson University.
- Gibson, J. J. (1966). *The Senses Considered as Perceptual Systems*. Bloomsbury Academic.
- Gieryn, T. F. (2000). A Space for Place in Sociology. *Annual Review of Sociology*, 26, 463-496.
- Giuliani, M., & Feldman, R. (1993). Place attachment in a developmental and cultural context. *Journal of Environmental Psychology*, 13(3), 267-274.
- Handinoto, & Irwan, S. (2012, Juli). Pemberian Ciri Lokal pada Arsitektur Kolonial Lewat Ornamen pada Awal Abad ke-20. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 39(1), 37-50.
- Hauge, & Lappegard, A. (2007). Identity and Place: A Critical Comparison of Three Identity Theories. *Highbeam Research*.
- Hauge, A. L. (2007). Identity and Place: A Critical Comparison of Three Identity Theories. *Architectural Science Review*, 50, 44-51.
- Keshtkaran, R. (2019). Urban landscape: A Review of key Concepts and Main Purposes. *International Journal of Development and Sustainability*, 8(2), 141-168.
- Lalli, M. (1992). Urban-related identity: Theory, measurement, and empirical findings. *Journal of Environmental Psychology*, 12(4), 285-303.
- Leach, A. (2010). *What is Architectural History*. Polity Press.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. USA: Blackwell.
- Lianto, F., & Dwisusanto, Y. B. (2015). Territoriality and Residents Security in Horizontal and Vertical Housing (Low-Cost Housing). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Pekerjaan Umum*, 7(3), 219-228.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge: The MIT Press.

- Makkelo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis. *Lensa Budaya*, 12(2), 83-101.
- Mengenal Material Penting Arsitektur Indonesia*. (2021, April 5). Retrieved from UII: <https://www.uii.ac.id/mengenal-material-penting-arsitektur-indonesia/>
- Moughtin, C., Oc, T., & Tiesdell, S. (1999). *Urban Design: Ornament and Decoration*. Architectural Pr; Subsequent edition.
- Noerberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci Towards a Phenomonology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Nurhajarini, D., Fibiona, I., & Suwarno. (2019). *Kota Pelabuhan Semarang dalam Kuasa Kolonial: Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800an-1940an*. Yogyakarta: BPNB Yogyakarta.
- Paasi, A. (1986). The Institutionalization of Regions; A Theoretical Framework for Understanding the Emergence of Regions and the Constitution of Regional Identity. 105-146.
- Peng, J., Strijker, D., & Wu, Q. (2020). Place Identity: How Far Have We Come in Exploring Its Meanings? *Frontiers in Psychology*, 11(294), 1-19.
- Pritchard, A., & Morgan, N. J. (2001). Culture, identity and tourism representation: marketing Cymruor Wales? *Tourism Management*, 22(2), 167-179.
- Proshansky, & M, H. (1978). The city and self-identity. *Environment and Behavior*, 10(2), 147-169.
- Raagmaa, G. (2002). Regional Identity in Regional Development and Planning1. *European Planning Studies*, 10(1), 55-76.
- Ramadhani, N., Faqih, M., & Hayati, A. (2018). Inhabitant's Sense of Place in the Context of Tourism Kampung. *Architecture & Environment*, 17(2), 151-168.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Rubenstein, & M, H. (1992). *Pedestrian malls, streetscapes, and urban spaces*. New York: John Wiley and Sons.
- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017). Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 17(1), 49-55.

- scymark.semarangkota.go.id*. (n.d.). Retrieved from <https://scymark.semarangkota.go.id/v18/konten.php?data=alamatasal-usul-kota-semarang&lang=in>.
- Setioko, B., & Harsrintanto, B. (2017). Transformasi Bentuk dan Pola Ruang Komunal di Kota Lama Semarang. *Modul*, 17(1), 11-16.
- Shao, Y., Lange, E., Thwaites, K., & Liu, B. (2017). Defining Local Identity. *White Rose Research*, 5(2), 24-41.
- Simitch, A., & Warke, V. (2014). *The Language of Architecture: 26 Principles Every Architect Should Know*. Massachusetts: Rockport Publishers.
- Stebelsky. (1994). National identity of Ukraine. In: HOOSON, D. (ed.) *Geography and National Identity*. Oxford: Blackwell.
- Stokols, D., & Shumaker, S. (1981). People in Places in Cognition, Social Behavior, and the Environment. 441-488.
- Torabi, Z., & Brahman, S. (2013). Effective Factors in Shaping the Identity of Architecture. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 15(1), 106-113.
- Tuan, Y.-F. (1997). *Space and Place, The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press.
- Utami, I. G. (2017). Place Attachment pada Kawasan Komersial di Jalan Danau Tamblingan, Sanur. *SPACE: Journal of the Built Environment*, 4(2), 147-160.
- Wibowo, A. (2001, Maret). Alternatif Metoda Penjadwalan Proyek Konstruksi Menggunakan Teori Set Samar. *Dimensi Teknik Sipil*, 3, 1-8.
- Widyastuti, T., & Winandari, M. R. (2021). Karakter fasad bangunan Terminal Penumpang Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta. *Nalars*, 20(1), 37-44.
- Williams, D. R., & Roggenbuck, J. W. (1989). Measuring Place Attachment: Some Preliminary Results.
- Williams, D., & Vaske, J. (2003). The Measurements of Place Attachment: Validity and Generalizability of a Psychometric Approach. *Forest Science*, 49(6), 830-840.
- Wolford, J. N. (2004). *Architectural Contextualism in the Twentieth Century*. Georgia Institute of Technology.

- Yuliati, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya sebagai Aset Pariwisata Budaya. *Anuva*, 3(2), 157-171.
- Zubaidi, F. (2019). Types and Patterns of Territory in the Traditional Settlement of Ngata Toro. *Architecture & Environment*, 18(2), 123-134.

